



PENENTUAN DAN PERKEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN PEMILICU PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER PROPINSI JAWA TIMUR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

ADHI NUGROHO
NIM : 990810101218

Asal:	Hadiah Pembelian	Klass
Terima di:	20 Mei 2004	338.9 NUG
No. Induk:		p e,
Pengantar:	<i>By</i>	

PERKEMBANGAN UANG EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004

JUDUL SKRIPSI

PENENTUAN DAN PERKEMBANGAN SEKTOR
UNGGULAN PEMICU PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER
PROPINSI JAWA TIMUR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ADHI NUGROHO

N. I. M. : 990810101218

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

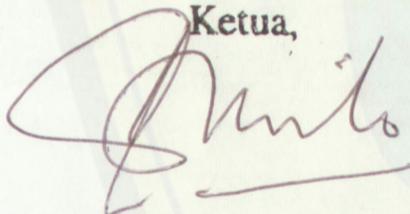
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

20 MARET 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

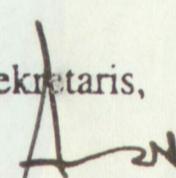
Ketua,



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 130 610 494

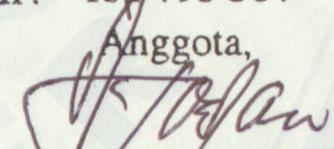
Sekretaris,



Drs. Rafael Purতোমো S., MS

NIP. 131 793 384

Anggota,



Drs. Bambang Yudono, MM

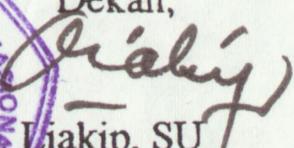
NIP. 130 355 409

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penentuan Dan Perkembangan Sektor Unggulan
Pemicu Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember
Propinsi Jawa Timur

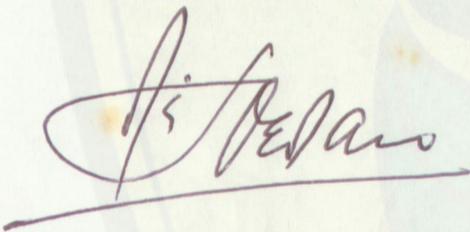
Nama Mahasiswa : Adhi Nugroho

Nim : 990810101218

Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan Dan Industri

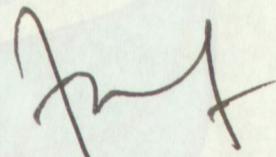
Pembimbing I



Drs Bambang Yudono, MM

130355409

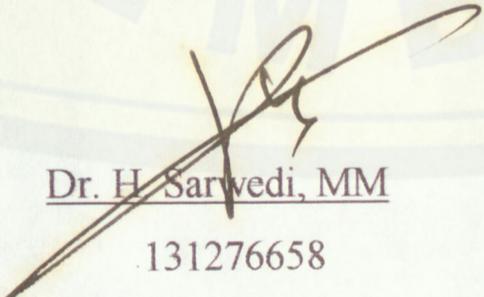
Pembimbing II



Teguh Hadi Priono, SE, MSi

132192300

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedi, MM

131276658

Tanggal Persetujuan : 25 Februari 2004

MOTTO

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, (QS. AL ISRAA':36)

Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran, (QS. YUNUS:36)

Ilmu bukanlah bagaimana menerima fakta tetapi ilmu adalah bagaimana memperoleh fakta dengan benar (INTISARI)

Belajar sesuatu yang baru adalah suatu hal yang akan selalu dihadapi manusia yang hidup di dunia (NUGROHO)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

- ⌘ Bapak Isnan yang sebelum aku lahir aku berada dalam tulang sulbinya.
- ⌘ Ibu Kuntiari yang telah melahirkan aku ke dunia, dan yang telah membantu aku dengan doa. Kasihmu tak terhingga sepanjang masa.
- ⌘ Mbak Ruli, mbak Reni, dan mbak Diana. Kita adalah saudara untuk selamanya.
- ⌘ Nona Fitri yang telah memberikan aku semangat untuk menyelesaikan skripsi secepatnya. Serta keluarga Komarudin terima kasih karena telah menerimaku dengan baik.

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor unggulan bagi kabupaten Jember selama periode 1998 sampai 2001. Serta untuk mengetahui perkembangan dari sektor unggulan tersebut. Dalam penelitian ini digunakan data Produk Domestik Regional Bruto, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, dan tenaga kerja dari kabupaten Jember dan propinsi Jawa Timur. Alat analisa Location Quotient dan Coefisient Resuffle digunakan dalam penentuan sektor unggulan. Sedangkan analisa Shift Share Klasik dan Shift Share Arcelius digunakan dalam analisa perkembangan sektor unggulan tersebut. Berdasarkan hasil analisa Location Quotient dan Coefisient Resuffle terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto ditemukan bahwa sektor bahan makanan adalah sektor unggulan bagi kabupaten Jember dalam periode tersebut. Namun berdasarkan alat analisa dan dalam periode yang sama terhadap tenaga kerja ditemukan bahwa sektor listrik gas air bersih adalah sektor yang unggulan bagi kabupaten Jember.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi. Segala puji bagi Allah pemilik semua ilmu dan dianugerahkan ilmu tersebut kepada siapa saja yang dikehendaki. Maha suci Allah Tuhan Yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta alam yang hanya dengan seizin Allah skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Kemudian disadari bahwa penyelesaian skripsi ini telah melibatkan banyak pihak, bagi semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini diucapkan terimakasih. Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah membalas kebaikan yang telah diberikan. Amin.

Akhirnya, diharapkan bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Kemudian bagi peneliti setelah yang menggunakan skripsi ini diucapkan terima kasih.

Jember, Februari 2004



Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NPERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
I.PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
II.TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori.....	7
III.METODE PENELITIAN.....	19
3.1Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	19
3.3 Metode Analisis	19
3.4 Definisi Variabel Operasional.....	24
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember	25
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	33
V.KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000-2002.....	26
Tabel 2 : Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Hasil Survei Angkatan Kerja Daerah Tahun 2002	26
Tabel 3 : Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000.....	27
Tabel 4 : Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000.....	28
Tabel 5 : Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000.....	28
Tabel 6: Location Quotient Produk Domestik Bruto Kabupaten Jember 1998-2001	36
Tabel 7: Location Quotient Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Kabupaten Jember 1998-2001	39
Tabel 8: Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998-2001	40
Tabel 9: Coefisient Resuffle Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember 1998-2001.....	42
Tabel 10: Coefisient Resuffle Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember 1998-2001.....	43
Tabel 11: Coefisient Resuffle Tenaga kerja Kabupaten Jember 1998-2001.....	44
Tabel 12: Skalling dari PDRB Pertumbuhan PDRB dan Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998-2001.....	44
Tabel 13: Shift Share Klasik dan Arcelius Tenaga Kerja Kabupaaten Jember Tahun 1998-2001	48

1994

2003

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 1998-200154

Lampiran 2 : Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 1998-200155

Lampiran 3 : Perhitungan Location Quotient Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 199856

Lampiran 4 : Perhitungan Location Quotient Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 199957

Lampiran 5 : Perhitungan Location Quotient Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 200058

Lampiran 6 : Perhitungan Location Quotient Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 200159

Lampiran 7 : Perhitungan Coefisient Resuffle Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 1998-200160

Lampiran 8 : Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 1998-200161

Lampiran 9 : Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur Tahun 1998-200162

Lampiran 10 : Perhitungan Location Quotient Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 1998	63
Lampiran 11 : Perhitungan Location Quotient Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 1999	64
Lampiran 12 : Perhitungan Location Quotient Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2000	65
Lampiran 13 : Perhitungan Location Quotient Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2001	66
Lampiran 14 : Perhitungan Coefisien Resuffle Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 1998-2001	67
Lampiran 15 : Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998-2001	68
Lampiran 16 : Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur Tahun 1998-2001	69
Lampiran 17 : Perhitungan Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998	70
Lampiran 18 : Perhitungan Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1999	71
Lampiran 19 : Perhitungan Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 2000	72
Lampiran 20 : Perhitungan Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 2001	73

Lampiran 21 : Perhitungan Coefisient Resuffle Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998-2001	74
Lampiran 22 : Perhitungan Skalling Dan Ranging Dari Location Quotient Dan Coefisient Resuffle PDRB Dan Pertumbuhan PDRB Kabupeten Jember Tahun 1998-2001.....	75
Lampiran 23 : Perhitungan Skalling Dan Ranging Dari Location Quotient Dan Coefisient Resuffle Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998-2001	76
Lampiran 24 : Perhitungan Shift Share Klasik Tenaga kerja Kabupaten Jember Tahun 1998.....	77
Lampiran 25 : Perhitungan Shift Share Klasik Tenaga kerja Kabupaten Jember Tahun 1999.....	78
Lampiran 26 : Perhitungan Shift Share Klasik Tenaga kerja Kabupaten Jember Tahun 2000.....	79
Lampiran 27 : Perhitungan Shift Share Klasik Tenaga kerja Kabupaten Jember Tahun 2001.....	80
Lampiran 28 : Perhitungan Shift Share Arcelius Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998.....	81
Lampiran 29 : Perhitungan Shift Share Arcelius Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1999.....	82
Lampiran 30 : Perhitungan Shift Share Arcelius Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 2000.....	83

Lampiran 31 : Perhitungan Shift Share Arcelius Tenaga Kerja Kabupaten Jember
Tahun 2001.....84



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Perkembangan Sektor Unggulan Shift Share Klasik 43

Grafik 2 : Perkembangan Sektor Unggulan Shift Share Arcelius 44



I. - PENDAHULUAN



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

1.1 Latar Belakang

Sektor tanaman bahan makanan adalah sektor yang paling besar sumbangannya dalam kegiatan perekonomian masyarakat di Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat dari besarnya sumbangan nilai tambah dan tenaga kerja sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten tersebut. Kabupaten Jember yang merupakan salah satu daerah lumbung padi di Pulau Jawa, produksi padi di Kabupaten tersebut terus meningkat begitu pula produktifitasnya. Oleh sebab itu kebijaksanaan pembangunan Kabupaten ini diprioritaskan di sektor pertanian khususnya sektor tanaman bahan makanan.

Kemudian, salah satu agenda pembangunan ekonomi berdasarkan Tap MPR No. X/ MPR/ 1998 adalah pembangunan ekonomi diusahakan dengan jalan penyelenggaraan otonomi daerah, pengaturan pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkaitan serta perimbangan pusat dan daerah (Bappeda dalam Setyowati, 2002).

Sehubungan dengan itu, maka pada bulan Mei 1999 dicanangkan 1 (satu) paket perundang-undangan yaitu UU Nomor 22/ 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU Nomor 25/ 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah oleh pemerintah Republik Indonesia.

Implementasi penyelenggaraan otonomi daerah yang luas dan nyata serta bertanggungjawab pada hakekatnya merupakan wujud kewenangan dan kemampuan menggali sumber keuangan sendiri yang didukung oleh perimbangan keuangan pusat dan daerah serta antara propinsi dan kabupaten sebagai komponen pemerintahan daerah.

Berdasarkan prinsip-prinsip penyelenggaraan otonomi daerah dan wujud pengembangan potensi daerah, maka Kabupaten Jember dituntut dapat melaksanakan pengaturan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya proporsional dan berkeadilan, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah berdasarkan asas-asas desentralisasi dan dekonsentrasi.

- Dalam konsepsi otonomi daerah sumber pendapatan asli daerah merupakan sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah yang bersangkutan yang berasal dari pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah sedangkan dana perimbangan sumber pembiayaan yang berasal dari bagian daerah dari pajak bumi dan bangunan (PBB), bea perolehan atas tanah dan bangunan dan penerimaan dari sumber daya alam, serta dana alokasi umum dan dana alokasi khusus.

Optimalisasi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten Jember sesuai dengan pelaksanaan otonomi daerah dihadapkan pada konsekuensi terhadap pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten Jember yang tentunya masih dicarikan usaha-usaha bagi peningkatan pendapatan asli daerah dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya daerah kabupaten Jember.

Salah satu usaha yang dilakukan dalam upaya peningkatan pendapatan asli serta peningkatan laju pertumbuhan perekonomian daerah adalah dengan menumbuhkan iklim investasi di kalangan masyarakat terhadap sektor unggulan. Sudah sejak lama sektor pertanian khususnya sektor tanaman bahan makanan merupakan tumpuan investasi bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Jember hal ini dapat dilihat dari besarnya tenaga kerja di sektor ini. Selain itu Badan Usaha Milik Daerah juga bergerak di sektor ini. Kemudian bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk memepertahankan iklim investasi ini.

Lebih jauh, dalam rangka mempertahankan iklim investasi seperti yang tersebut di atas, maka perlu adanya penentuan sektor unggulan dalam suatu daerah yang diharapkan akan dapat menjadi *leading sector*.

Pemerintah Kabupaten Jember sebagai salah satu pelaksana otonomi daerah juga perlu melakukan identifikasi bagi pengembangan potensi-potensi lokal. Perekonomian Kabupaten Jember yang cukup dinamis tercermin dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun mengalami kenaikan yang berarti. Dalam pembentukan PDRB, peranan Pemerintah Kabupaten Jember harus lebih ditingkatkan.

Perkembangan PDRB secara nominal menurut harga berlaku, PDRB Kabupaten Jember tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 15,64 persen sampai tahun 2001. PDRB kabupaten Jember atas dasar harga berlaku tahun 2001 terbesar berasal dari sektor pertanian 41,97 %. Kemudian secara berturut-turut sektor Perdagangan Hotel dan Restoran 21,75%, sektor jasa-jasa 11,81%, sektor Industri Pengolahan 6,84% dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi 6,73% sebagai sektor-sektor yang berperan besar dalam pembentukan PDRB kabupaten Jember pada tahun yang sama. Berdasarkan besarnya peranan pembentukan PDRB tiap sektor tersebut maka dapat diketahui bahwa sektor pertanian adalah yang tetap menjadi sektor unggulan bagi Kabupaten Jember.

Andil sektor perkebunan terhadap perekonomian kabupaten Jember cukup besar. Komoditas karet, kopi, coklat tembakau, vanilli, dan kedelai sayur termasuk dalam subsektor ini. Komoditas ini merupakan komoditas andalan ekspor Jember. Komoditas yang diekspor dan yang seperti ini, terutama tembakau, hanya ada di kabupaten Jember. Pada tahun 1998 total nilai ekspor Jember mencapai nilai sebesar 103.717.184,8 US\$. Jenis komoditi yang diekspor Jember adalah karet, kopi, coklat, tembakau, vanilli, batu piring, kedelai sayur dan furniture namun komoditas tembakau adalah yang terbesar nilai eksportnya.

1.2 Perumusan Masalah

Masalahnya adalah apakah sektor pertanian khususnya sektor tanaman bahan makanan tetap menjadi sektor unggulan masyarakat Kabupaten Jember? Dan bagaimanakah perkembangan dari sektor unggulan tersebut?

Sektor tanaman bahan makanan adalah sektor yang paling besar sumbangannya dalam kegiatan perekonomian masyarakat di Kabupaten Jember. Untuk mempertahankan kenaikan PDRB kabupaten Jember, perlu suatu teknik dan perencanaan pembangunan daerah yang matang, mengingat dana yang terbatas untuk bergerak di semua sektor ekonomi. Keterbatasan dana dalam pengembangan semua sektor merupakan kendala yang sering dihadapi dalam pemnbangunan daerah. Pengembangan sektor tertentu yang mampu mamacu

sektor lainnya dan memberi dampak terhadap pengembangan lokal diharapkan akan dapat memecahkan permasalahan dalam pembangunan daerah.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengidentifikasi sektor unggulan yang dapat dikembangkan di kabupaten Jember;
2. Untuk mengetahui perkembangan sektor unggulan di kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai:

1. bahan pertimbangan bagi perencana atau pelaksana pembangunan daerah kabupaten Jember, terutama dalam menentukan kebijakan yang akan ditempuh
2. bahan pertimbangan bagi calon investor yang ingin menanam modal di kabupaten Jember;
3. bahan informasi atau bahan masukan bagi peneliti lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Kebijaksanaan pembangunan nasional dan daerah selama Pembangunan Jangka Panjang I yang lalu memang telah diprioritaskan tanaman bahan makanan khususnya dan sektor pertanian pada umumnya. Disahkannya UU No 22 Tahun 1999 dan UU No 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, diimplementasikan oleh pemerintah daerah dengan penentuan sektor yang dapat menjadi unggulan. Keunggulan yang dimiliki suatu daerah dapat diketahui dengan menentukan sektor yang mempunyai keunggulan dibandingkan dengan daerah yang lain.

Beberapa studi tentang penentuan sektor unggulan telah banyak dilakukan. Sektor unggulan yang dikaji dalam studi-studi tersebut diantaranya adalah sektor suatu wilayah regional dalam periode tertentu, ada pula yang penelitiannya dilakukan pada sektor-sektor yang dapat dijadikan sektor unggulan untuk periode yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian Mukaromah (2000) dalam judul Analisis Penetapan Prioritas Sektoral di Kabupaten Jember yang dalam penelitian tersebut digunakan alat analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* diketahui bahwa sektor pertanian, sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Jember selama tahun 1994-1998. Nilai LQ sektor pertanian sebesar 5,7054; sektor jasa-jasa sebesar 2,9061; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,2121; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,1352. Sektor yang diharapkan menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang adalah sektor pertambangan dengan nilai DLQ sebesar 1,0137; sektor jasa-jasa dengan nilai nilai DLQ sebesar 1,0134; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai DLQ sebesar 1,0147.

Pranajaya dalam penelitiannya pada tahun 1999 tentang Pengaruh Nilai Tambah Sektor Basis terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Kabupaten Jember Dati II Tahun 1987-1996 menggunakan alat analisa *Location Qiotient* dan

uji t bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor yang termasuk sektor basis dan menguji nilai tambah di sektor basis terhadap investasi (PMDN). Dalam penelitiannya Pranajaya menyimpulkan bahwa terdapat lima dari 9 sektor ekonomi di Jember yang memiliki nilai indek LQ > 1 antara lain : sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Nilai tambah sektor basis mempunyai pengaruh positif terhadap PMDN di Jember selama kurun waktu 1987-1996 dengan antara investasi sebesar Rp 11.840.870,5841 dan MPI sebesar 0,0283. Artinya dengan investasi sebesar Rp 0,- (nol rupiah) maka investor akan datang membawa investasi keluar kabupaten Dati II Jember dengan nilai sebesar Rp 11.840.870,5814. Tetapi jika nilai tambah sebesar Rp 10.000.000.000,- dalam setahun, maka pertambahan nilai investasi yang ditanamkan di kabupaten Dati II Jember sebesar Rp 283.000.000,-. Hasil uji t pada level signifikan 5% menunjukkan bahwa variabel sebesar (y) mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel tidak bebas (I).

Dalam penelitian Setyowati (2002:40) tentang sektor prioritas di kabupaten Banyuwangi ditemukan bahwa dari hasil analisis skalling LQ diperoleh sektor pertanian sebagai sektor prioritas, dan dari analisis skalling DLQ dan analisis pertumbuhan diperoleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebagai sektor prioritas, sedangkan dari analisis kesempatan tenaga kerja diperoleh sektor industri pengolahan sebagai sektor prioritas selama kurun waktu 1996-2000.

Lebih jauh posisi penelitian ini terhadap penelitian-penelitian sebelumnya adalah agregasi dasar yang digunakan dalam analisis *Location Qiotient* tidak hanya Produk Domestik Regional Bruto tetapi juga pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja. Selain itu berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya telah diketahui bahwa sektor unggulan bagi kabupaten Jember adalah sektor pertanian sedangkan sektor pertanaian itu sendiri masih bisa dipecah lagi menjadi lima sektor yaitu sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Dalam penelitian ini dilakukan analisis lebih lanjut terhadap sektor pertanian tersebut. Dengan demikian dari hasil analisis lebih lanjut

demikian dari hasil analisis lebih lanjut tersebut diharapkan dapat diketahui dari kelima tersebut sektor yang manakah yang sebenarnya menjadikan sektor pertanian sebagai sektor unggulan bagi kabupaten Jember.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sektor Unggulan

2.2.1.1 Ekonomi Basis

Permasalahan pembangunan dan analisis regional pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa perkembangan daerah tidak terjadi bersama-sama dengan kemampuan yang sebanding, sebab kondisi daerah yang satu berbeda dengan kondisi daerah yang lain. Satu faktor dasar dalam perbedaan ini adalah struktur perekonomian daerah yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan penggunaan metode-metode yang tepat untuk menganalisis perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan daerah yang kurang berkembang.

Menurut Glasson (1997:62) ada beberapa teori ekonomi regional yang berusaha menjelaskan fenomena perubahan-perubahan perekonomian, salah satunya adalah teori basis ekonomi atau *economic base theory*. Selanjutnya Glasson membagi kegiatan perekonomian di suatu daerah atau region menjadi dua sektor, yaitu: (1) sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan; (2) sektor non basis adalah kegiatan yang hanya menyediakan barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam suatu daerah perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Jadi ruang lingkup produksi dan daerah pemasarannya bersifat lokal.

Implisit di dalam pembagian kegiatan ini terdapat hubungan sebab akibat yang membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya

berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke ke dalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari bukan basis. Sektor basis mempunyai peranan penggerak pertama dimana setiap perubahannya mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional (Glasson, 1997).

2.2.2 Teori Perkembangan Industri Wilayah

2.2.2.1 Teori Sektor Pemimpin (*Leading Sector Theory*)

Sehubungan dengan analisa tahap lepas landas, Rostow dalam Sukirno (1985:109), membedakan suatu perekonomian menjadi tiga sektor pertumbuhan : *sektor pertumbuhan primer*, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang menciptakan pertumbuhan pesat dan menciptakan kekuatan ekspansi ke berbagai sektor perekonomian; *sektor pertumbuhan, suplementer*, yaitu sektor yang berkembang dengan cepat sebagai akibat langsung dari perkembangan di sektor pertumbuhan primer; dan *sektor pertumbuhan terkait*, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang berkembang seirama dengan kenaikan pendapatan, penduduk dan produksi sektor industri. Pada tahap-tahap permulaan dari proses pembanguinan ekonomi , sektor pertumbuhan primer dan sekunder mengalami pertumbuhan terutama i akibat dari rangsangan yang ditimbulkan oleh berlakunya penurunan biaya dan perubahan penawaran, sedangkan pertumbuhan sektor pertumbuhan terkait perkembangannya dipengaruhi oleh perluasan permintaan. Apabila masa tingkat konsumsi tinggi telah tercapai di segala sektor pertumbuhan terutama diakibatkan oleh terjadinya perluasan dalam permintaan.

Di berbagai perekonomian pertumbuhan selalu timbul sebagai akibat dari berkembangnya sejumlah kecil kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat digolongkan dalam sektor pertumbuhan primer, dan itu dapat disebut sebagai sektor-sektor pemimpin(*leading sector*).

2.2.3 Teori Pembangunan Tidak Seimbang

Menurut Hirschman dan Streeten dalam Sukirno (1985:322), program pembangunan tidak seimbang adalah program pembangunan yang lebih sesuai untuk mempercepat proses pembangunan di negara-negara berkembang.

Selanjutnya pembangunan tidak seimbang dianggap lebih sesuai untuk dilaksanakan di negara-negara berkembang karena negara-negara tersebut menghadapi masalah kekurangan sumber-sumber daya. Dengan melaksanakan program pembangunan tidak seimbang, usaha pembangunan pada suatu waktu tertentu dipusatkan pada beberapa kegiatan yang akan dapat mendorong penanaman modal terpengaruh (*induced investment*) di berbagai kegiatan lain pada masa berikutnya. Dengan demikian pada setiap tingkat pembangunan sumber-sumber daya yang sangat langka dapat digunakan lebih efisien.

Akhirnya pandangan mengenai perlunya dilaksanakan program pembangunan tidak seimbang didasarkan pada keyakinan bahwa pembangunan tidak seimbang akan menciptakan gangguan-gangguan dan ketidakseimbangan-ketidakseimbangan dalam kegiatan ekonomi. Keadaan itu akan menjadi pendorong untuk melaksanakan lebih banyak penanaman modal pada masa yang akan datang. Teori pembangunan secara implisit berpendapat bahwa pembangunan tidak seimbang akan menghambat pembangunan ekonomi, sedangkan Streeten dan Hirschman berpendapat sebaliknya. Streeten mengakui bahwa pembangunan yang terbatas, atau terpusat pada suatu sektor akan dapat menimbulkan kerugian dan inefisiensi. Akan tetapi selanjutnya Streeten berpendapat pula bahwa dalam keadaan-keadaan tertentu pembangunan tidak seimbang, dan berbagai *bottlenecks* yang ditimbulkannya, akan menjadi perangsang untuk melaksanakan pembangunan pada masa berikutnya.

Usaha untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang tersedia dibedakan dalam dua cara pendekatan: secara 'pilihan penggantian' (*substitution choices*) dan secara 'pilihan pengunduran' (*postponement choices*). Yang pertama merupakan suatu cara pemilihan proyek yang bertujuan untuk menentukan apakah proyek A ataukah proyek B yang harus dijalankan. Sedangkan yang kedua merupakan suatu cara pemilihan yang menentukan urutan proyek yang dijalankan, yaitu menentukan apakah proyek A atau proyek B yang harus didahulukan.

Hirschman menumpahkan perhatian perhatian dan analisa pada cara pendekatan yang kedua, yaitu terhadap 'pilihan pengunduran'. Hakekat dari pendapat dan analisa tersebut adalah: penentuan prioritas dari proyek-proyek yang akan dilaksanakan haruslah ditentukan atas dasar penilaian mengenai tingkat kemampuan dari suatu proyek dalam mendorong pengembangan proyek-proyek lainnya. Dengan perkataan lain, pembangunan tidak seimbang yang dikemukakan Hirschman bertujuan untuk menentukan jenis proyek-proyek yang harus dikembangkan terlebih dahulu untuk menjamin tercapainya pembangunan yang maksimal di masa-masa yang akan datang. Berdasarkan pada prinsip pemilihan proyek tersebut di atas, dianalisa masalah alokasi sumber-sumber daya di antara sektor *social overhead capital* (SOC) dengan sektor *directly productive activities* (DPA), yaitu di antara sektor prasarana dengan sektor yang secara langsung menghasilkan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Terdapat tiga cara pendekatan yang mungkin dilakukan dalam mengembangkan sektor prasarana dan sektor produktif: pembangunan seimbang di antara kedua sektor tersebut, pembangunan tidak seimbang dengan lebih menekankan sektor prasarana, dan pembangunan tidak seimbang dengan lebih menekankan sektor produktif.

2.2.4 Ekonomi Wilayah

Pembangunan ekonomi wilayah adalah proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Dalam pembangunan wilayah terdapat beberapa keuntungan. Pertama, terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan baru yang akan mempercepat laju pertumbuhan secara nasional. Kedua, pengutan struktur perekonomian nasional karena memiliki persebaran pusat pertumbuhan akan mengurangi resiko yang disebabkan oleh sentralisme kekuatan ekonomi. Ketiga, memenuhi rasa keadilan dengan adanya pemerataan pembangunan dan pengurangan kesenjangan ekonomi antara pusat dan daerah. Keempat, peningkatan efektifitas kebijakan ekonomi dan

pelayanan masyarakat di tingkat regional. Semua ini memerlukan adanya kebijakan pembangunan kewilayahan yang tepat.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, inisiatif serta partisipasi secara bersama-sama harus diambil oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Selain itu potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah harus bisa ditaksir (Arsyad, 1997).

2.2.5 Perencanaan Pembangunan Wilayah

Perencanaan pembangunan wilayah (*regional development planning*) dimaksudkan agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan secara proporsional dan merata sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Perencanaan regional mempunyai manfaat untuk pemerataan pembangunan atau perluasan dari pusat ke daerah (*spread effects*).

Perencanaan pembangunan daerah harus menetapkan sasaran serta prioritas untuk mencapai tujuan yang ditentukan dalam rencana. Sasaran dan prioritas harus bersifat global dan sektoral. Adapaun sasaran global dan sektoral satu dengan yang lain harus serasi dalam rangka mencapai laju pertumbuhan yang dibutuhkan bagi perekonomian. Hal ini membutuhkan penentuan prioritas atas dasar kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang perekonomian dengan memperhatikan sumber bahan baku, modal dan manusia yang tersedia (Sanusi, 2000).

Menurut Azis (1994:9) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral maupun perkapita. PDRB secara agregat menunjukkan kemampuan daerah tersebut dalam menghasilkan pendapatan atas balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam produksi daerah itu.

Pemilihan secara tepat terhadap sektor-sektor yang berperan penting dan mendapat prioritas untuk dikembangkan lebih dahulu di suatu daerah. Prioritas tersebut dapat ditentukan dengan melihat keterkaitan sektor tersebut dengan

sektor-sektor yang lainnya serta melihat penghasil nilai ekspor yang besar. Hal ini disamping pengembangan sektor tersebut dapat mendorong tumbuhnya berbagai usaha baru yang saling menunjang dan melengkapi sektor pemimpin maka pengembangan sektor tersebut juga dapat memberikan surplus neraca pembayaran sebesar-besarnya, sehingga dapat dipergunakan untuk akumulasi kapital bagi pembangunan ekonomi selanjutnya (Irawan dan Suparmoko, 1992).

Sektor prioritas menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah bersangkutan. Penjualan ke luar daerah menghasilkan pendapatan bagi daerah. Arus pendapatan dari luar daerah menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tidak hanya meningkatkan permintaan sektor non prioritas. Permintaan yang naik akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal sektor non prioritas merupakan investasi yang didorong (*induce*) oleh sektor prioritas (Arsyad, 1997).

2.2.6 Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menentukan kapasitas ekspor dan derajat *self sufficiency* suatu sektor yang menjadi sektor prioritas.

Analisis *Location Quotient* merupakan salah satu metode tidak langsung untuk mengukur konsentrasi kegiatan ekonomi di suatu sektor ekonomi secara relatif berdasarkan Nilai Tambah Bruto atau Tenaga Kerja. *Location Quotient* merupakan indeks yang membandingkan sumbangan dalam persen beberapa agregasi dasar (Azis, 1994). Analisis *Location Quotient* dapat menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan subsektor dalam kegiatan ekonomi di daerah.

Nilai *Location Quotient* dimulai dari nol sampai satu. Nilai satu sebagai patokan karena menyatakan bahwa pangsa sektor di daerah himpunan. Jika *Location Quotient* lebih kecil dari satu berarti sektor tersebut bukan sektor prioritas bagi daerah karena tidak mampu bersaing dengan sektor yang sama di



daerah himpunan. Sebaliknya apabila nilai *Location Quotient* lebih besar dari satu menyatakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor prioritas bagi daerah dan mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain dalam daerah himpunan. Semakin besar *Location Quotient* semakin besar pula daya saing sektor tersebut dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain dalam himpunan (Yuwono, 1999).

Menurut Azis (1994:15) teknik analisa *Location Quotient* mempunyai kelemahan antara lain :

1. Selera dan pola pengeluaran masyarakat adalah berlainan di setiap daerah;
2. Tingkat konsumsi rata-rata masyarakat tidak sama di setiap daerah;
3. Keperluan produksi dan produktifitas buruh berbeda di setiap daerah.

Menurut Azis (1994:15) lagi asumsi yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* adalah:

1. penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan daerah;
2. permintaan daerah akan suatu barang pertama-tama dipenuhi dari hasil daerah itu sendiri dan jika jumlah yang diminta melebihi produksi daerah kekurangan dipenuhi dari luar daerah.

Kriteria yang dipakai:

- $LQ > 1$ maka sektor *i* merupakan sektor kuat, sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengeksport produk sektor *i* ke daerah lain;
- $LQ = 1$ maka produk sektor *i* hanya dikonsumsi untuk daerah sendiri atau daerah tersebut tidak melakukan ekspor maupun impor;
- $LQ < 1$ maka sektor *i* merupakan sektor lemah sehingga daerah yang bersangkutan merupakan pengimpor sektor *i*.

2.2.7 Analisis Shift Share Klasik

Menurut Prasetyo (dalam Johan, 1999) teknik analisis shift share mengurai pertumbuhan variabel daerah (tenaga kerja) menjadi 3 (tiga) pengaruh yaitu: pengaruh laju pertumbuhan daerah acuan (N_{ij}), pengaruh besaran industri

(M_{ij}), dan pengaruh persaingan (C_{ij}) yang dirumuskan dalam persamaan shift share sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Persamaan tersebut kemudian diterapkan pada kesempatan kerja melalui persamaan:

$$D_{ij} = E \cdot ij - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot m$$

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - m)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di wilayah j dan daerah acuan dapat diuraikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E \cdot ij - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$r_{in} = (E \cdot in - E_{in}) / E_{in}$$

Pada akhirnya pengaruh komponen pertumbuhan daerah acuan, besaran industri dan kedudukan kompetitif akan menentukan besarnya jumlah penyerapan tenaga kerja sektor i di wilayah j dengan mengikuti ketiga komponen tersebut. Persamaan shift share untuk penyerapan tenaga kerja:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot m + E_{ij} (r_{in} - m) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

dimana:

1. Pengaruh laju pertumbuhan daerah (N_{ij}) adalah terjadinya pertumbuhan daerah acuan yang berpengaruh terhadap daerah sehingga daerah acuan memperoleh share dari pertumbuhan tersebut.
2. Pengaruh besaran industri (M_{ij}) menunjukkan suatu kondisi dimana tingkat daerah dapat menggeser (shift) daerah acuan. Apabila daerah lebih besar daripada daerah acuan. Hal ini dapat terjadi karena: a) suatu daerah mempunyai kemampuan distribusi yang lebih baik dan menguntungkan (favourable) dari industri-industri yang dapat cepat tumbuh; b) adanya perubahan permintaan dan penawaran termasuk elastisitas pendapatan yang disebabkan oleh terjadinya perubahan selera dan kemampuan teknologi; dan c) terdapat pergeseran yang sebanding (*proportional shift*).

3. Pengaruh persaingan (C_{ij}) adalah membandingkan industri yang sama pada daerah yang berbeda (*differential shift*). Kondisi tersebut ditunjukkan oleh (C_{ij}) apabila lebih besar dari nol (positif) berarti industri daerah lebih cepat daripada industri yang sama di daerah acuan. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh kedudukan kompetitif (persaingan positif) dimana yang cepat berkembang tersebut mempengaruhi akses terhadap pasar. Artinya dapat mengetahui siapa pembeli, dimana lokasi input (sumber daya) bagi setiap aktifitas.

dimana:

- D_{ij} perubahan variabel daerah (penyerapan tenaga kerja sektor i) di wilayah;
 N_{ij} pengaruh komponen laju pertumbuhan daerah acuan; dan
 M_{ij} pengaruh komponen laju pertumbuhan daerah acuan;
 C_{ij} adalah pengaruh komponen persaingan atau kedudukan kompetitif;
 r_{in} laju pertumbuhan sektor i di daerah acuan;
 m total laju pertumbuhan daerah acuan;
 r_{ij} laju pertumbuhan sektor i di wilayah j .
 E_{ij} tenaga kerja di sektor i di wilayah j (awal periode);
 E^*_{ij} tenaga kerja di sektor i di wilayah j (akhir periode);
 E_{in} tenaga kerja sektor i di daerah acuan (awal periode);
 E^*_{in} tenaga kerja sektor i di daerah acuan (akhir periode);
 E_n total tenaga kerja pada daerah acuan (awal periode); dan
 E^*_n total tenaga kerja pada daerah acuan (akhir periode).

2.2.8 Analisis Shift Share Modifikasi Arcelus

Analisis ini memasukkan sebuah komponen yang merupakan dampak pertumbuhan antara suatu wilayah yang disebabkan adanya perubahan kesempatan kerja di wilayah tersebut. Modifikasi yang dilakukan dihitung dengan menggantikan C_{ij} dengan sebuah komponen yang disebabkan oleh pertumbuhan wilayah (R_{ij}) dan komponen besaran industri regional (RL_{ij}).

Modifikasi Arcelus terhadap analisis shift share diasumsikan sebagai berikut:

$$C_{ij} = R_{ij} + RL_{ij}$$

Sedangkan pengaruh komponen pertumbuhan wilayah (R_{ij}) diasumsikan sebagai berikut:

$$R_{ij} = E^*_{ij} (r_j - r_m) + (E_{ij} - E^*_{ij}) (r_j - r_m)$$

E^*_{ij} adalah *homogenetic employment* sektor i di wilayah j atau jumlah tenaga kerja yang diharapkan, dengan rumus sebagai berikut:

$$E^*_{ij} = E^*_j (E_{in} / E_n)$$

Pengaruh komponen besaran industri regional adalah

$$RL_{ij} = E^*_{ij} \langle (r_{ij} - r_j) - (r_{in} - r_m) \rangle + (E_{ij} - E^*_{ij}) \langle (r_{ij} - r_j) - (r_{in} - r_m) \rangle$$

dimana:

R_{ij} mencerminkan adanya:

- Pengaruh pertumbuhan internal (*supply side*).
- Aglomerasi (penghematan biaya per satuan oleh karena adanya kebersamaan alokasi satuan-satuan usaha).
- Permintaan yang kuat terhadap barang dan jasa suatu sektor i di wilayah j .
- Keterkaitan antar sub sektor

dimana:

E^*_j adalah total tenaga kerja daerah pada awal periode;

E_{in} tenaga kerja sektor i di daerah acuan pada awal periode;

E_n adalah total tenaga kerja daerah acuan awal periode; dan

E_{ij} adalah tenaga kerja di sektor i wilayah j ;

R_j adalah laju pertumbuhan wilayah j ; dan

r_m adalah laju pertumbuhan daerah acuan.

RL_{ij} mencerminkan besaran industri dan kedudukan atau persaingan kompetitif yang disebabkan oleh adanya dampak pertumbuhan daerah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan keadaan atau fenomena yang sudah ada.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sektor unggulan di Kabupaten Jember yang terbagi dalam empat belas sektor yang ada selama periode penelitian tahun 1998-2001.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah sektor ekonomi di Kabupaten Jember, secara teoritis dimulai sejak Kabupaten Jember berdiri hingga tahun 2004 saat ini. Sedangkan sampel penelitian adalah sektor ekonomi Kabupaten Jember mulai tahun 1998-2001 dengan alasan bahwa periode tersebut adalah periode setelah krisis ekonomi. Krisis ekonomi telah berdampak cukup besar terhadap kegiatan ekonomi sektor basis. Menurut Glasson (1997:62) sektor basis adalah kegiatan yang hanya menyediakan barang-barang dan jasa-jasa di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sektor pertanian Kabupaten Jember adalah sektor basis bagi Kabupaten tersebut. Sebagian terbesar nilai ekspor Kabupaten Jember berasal dari sektor ini. Sehingga pada tahun 1998 (awal krisis) sektor pertanian adalah sektor yang paling besar mengalami penurunan PDRB, yaitu sebesar 14,5%.

3.2 Metode Pengumpulan dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan, laju PDRB, dan jumlah tenaga kerja sektoral Kabupaten Jember dan Propinsi Jawa Timur.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Sektor Unggulan

Untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Jember digunakan dua alat analisis yaitu *Location Quotient* dan *Coefisient Resuffle*. Kemudian dilakukan Skalling dan Ranging terhadap hasil analisis kedua alat tersebut sehingga diketahui sektor unggulan bagi Kabupaten Jember.

1. Analisis *Location Quotient*

Menurut Arsyad (1997:292) metode analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor prioritas bagi pembangunan adalah *Location Quotient*. Dengan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

- LQ = *location quotient* sektor i di daerah n
 v_i = value added sektor i di daerah n
 V_i = value added sektor i di daerah himpunan
 v_t = PDRB daerah n

$$LQ = \frac{n_i / n_t}{N_i / N_t}$$

dimana :

- n_i = pertumbuhan sektor i di daerah n
 n_t = pertumbuhan di daerah n
 N_i = pertumbuhan sektor i di daerah himpunan
 N_t = pertumbuhan di daerah himpunan.

$$LQ = \frac{e_i / e_t}{E_i / E_t}$$

dimana :

- e_i = tenaga kerja sektor i di daerah n

- e_t = tenaga kerja di daerah n
 E_i = tenaga kerja sektor i di daerah himpunan
 E_t = tenaga kerja di daerah himpunan

Kriteria yang dipakai:

- $LQ > 1$ maka sektor i merupakan sektor kuat, sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengeksport produk sektor i ke daerah lain;
 $LQ = 1$ maka produk sektor i hanya dikonsumsi untuk daerah sendiri atau daerah tersebut tidak melakukan ekspor maupun impor;
 $LQ < 1$ maka sektor i merupakan sektor lemah sehingga daerah yang bersangkutan merupakan pengimpor sektor i.

2. Analisis Pergeseran Struktur (*Coefisient Resuffle*)

Suatu sektor dapat mengalami pergeseran struktur dalam kurun waktu tertentu, kecenderungan pergeseran tersebut dapat ditentukan dengan alat analisis *Coefisient Resuffle* (CR). Menurut Warpani(1984:45) *Coefisient Resuffle* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR_v = \frac{\% (V_{it}^R / V_t^R - V_{io}^R / V_o^R) - (V_{it} / V_t - V_{io} / V_o)}{100}$$

dimana:

- CR_v = indeks LQ_v sektor i di daerah n
 V_{io}^R = value added sektor i di daerah n pada awal periode
 V_o^R = PDRB di daerah n pada awal periode
 V_{it}^R = value added sektor i di daerah n pada akhir periode
 V_t^R = PDRB di daerah n pada akhir periode
 V_{io} = value added sektor i di daerah himpunan pada awal periode
 V_o = PDRB di daerah himpunan pada awal periode
 V_{it} = value added sektor i di daerah himpunan pada akhir periode
 V_t = PDRB di daerah himpunan pada akhir periode

$$CR_n = \frac{\% (N_{it}^R / N_t^R - N_{io}^R / N_o^R) - (N_{it} / N_t - N_{io} / N_o)}{100}$$

dimana:

CR_n = indeks LQ_n sektor i di daerah n

N_{io}^R = pertumbuhan sektor i di daerah n pada awal periode

N_o^R = pertumbuhan di daerah n pada awal periode

N_{it}^R = pertumbuhan sektor i di daerah n pada akhir periode

N_t^R = pertumbuhan di daerah n pada akhir periode

N_{io} = pertumbuhan sektor i di daerah himpunan pada awal periode

N_o = pertumbuhan di daerah himpunan pada awal periode

N_{it} = pertumbuhan sektor i di daerah himpunan pada akhir periode

N_t = pertumbuhan di daerah himpunan pada akhir periode

$$CR_e = \frac{\% (E_{it}^R / E_t^R - E_{io}^R / E_o^R) - (E_{it} / E_t - E_{io} / E_o)}{100}$$

dimana:

CR_e = indeks LQ_e sektor i di daerah n

E_{io}^R = tenaga kerja sektor i di daerah n pada awal periode

E_o^R = tenaga kerja di daerah n pada awal periode

E_{it}^R = tenaga kerja sektor i di daerah n pada akhir periode

E_t^R = tenaga kerja di daerah n pada akhir periode

E_{io} = tenaga kerja sektor i di daerah himpunan pada awal periode

E_o = tenaga kerja di daerah himpunan pada awal periode

E_{it} = tenaga kerja sektor i di daerah himpunan pada akhir periode

E_t = tenaga kerja di daerah himpunan pada akhir periode

Kriteria yang digunakan:

$CR < 0$ berarti sektor i cenderung melemah dalam struktur perekonomian di daerah n;

CR=0 berarti sektor i cenderung bertahan dalam struktur perekonomian di daerah n;

CR>0 berarti sektor i cenderung menguat dalam struktur perekonomian di daerah n.

3. Skalogram (*Skalling*)

Analisis skalogram digunakan untuk menentukan rangking suatu data yang dianalisis dan analisis tersebut cukup representatif dipakai sebagai standarisasi data. Besarnya hasil skalogram merupakan angka relatif antara 0-100. Menurut Budhiharsono (1991:80), skalogram dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Skalling = \frac{N - N_{min}}{N_{max} - N_{min}} \times 100\%$$

dimana:

N = nilai variabel analisis

Nmin = nilai minimum diantara variabel-variabel analisis

Nmax = nilai maksimum diantara variabel-variabel analisis.

3.3.2 Analisis Perkembangan Sektor Unggulan

1. Analisis *Shift Share Klasik*

Menurut Prasetyo dalam Johan (1999) teknik analisis shift share mengurai pertumbuhan variabel daerah (tenaga kerja) menjadi 3 (tiga) pengaruh yaitu: pengaruh laju pertumbuhan daerah acuan (Nij), pengaruh besaran industri (Mij), dan pengaruh persaingan (Cij). Persamaan shift share ini digunakan untuk mengetahui perkembangan sektor unggulan bagi Kabupaten Jember dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

dimana:

D_{ij} perubahan penyerapan tenaga kerja sektor i Kabupaten Jember

E_{ij} tenaga kerja sektor i Kabupaten Jember (awal periode)

r_n total laju pertumbuhan Propinsi Jawa Timur

r_{in} laju pertumbuhan sektor i Propinsi Jawa Timur

r_{ij} laju pertumbuhan sektor i Kabupaten Jember

2. Analisis *Shift Share Modifikasi Arcelus*

Dalam analisis ini dimasukkan sebuah komponen yang merupakan dampak pertumbuhan antara Kabupaten Jember yang disebabkan adanya perubahan kesempatan kerja di Kabupaten tersebut. Modifikasi yang dilakukan dihitung dengan menggantikan C_{ij} dengan sebuah komponen yang disebabkan oleh pertumbuhan Kabupaten Jember (R_{ij}) dan komponen besaran propinsi Jawa Timur (RL_{ij}). Rumus akhir dari analisis ini adalah sebagai berikut:

$$C_{ij} = [(E^*_{ij} (r_j - r_m)) + ((E_{ij} - E^*_{ij}) (r_j - r_m))] + [(E^*_{ij} (r_{ij} - r_j) - (r_{in} - r_m)) + ((E_{ij} - E^*_{ij}) ((r_{ij} - r_j) - (r_{in} - r_m))]$$

dimana:

C_{ij} pengaruh komponen persaingan sektor i Kabupaten Jember

E^*_{ij} tenaga kerja sektor i Kabupaten Jember (awal periode)

E_{ij} tenaga kerja sektor i Kabupaten Jember (akhir periode)

r_j laju pertumbuhan total Kabupaten Jember

3.4 Definisi Variabel Operasional

Dalam penelitian ini variabel-variabel operasional dan definisinya adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan seluruh nilai tambah produksi dengan harga konstan 1993 yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha tanpa memperhatikan atas faktor produksi.
2. Nilai tambah (*value added*) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu dikurangi biaya antara masing-masing sektor.
3. Pertumbuhan ekonomi yaitu laju pertumbuhan PDRB diperoleh dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan. Diperoleh dengan cara mengurangi nilai PDRB pada tahun ke- n terhadap nilai pada tahun ke- $n-1$ (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke- $n-1$ kemudian dikalikan dengan 100 persen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN



4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Jember dengan luas 3.293,34 Km terletak pada posisi $6^{\circ} 27' 9''$ sampai dengan $7^{\circ} 14' 33''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 59' 6''$ sampai dengan $8^{\circ} 33' 45''$ Lintang Selatan. Kabupaten Jember merupakan daratan dengan ketinggian 0 sampai 3000 meter di atas permukaan laut, dengan ketinggian rata-rata 100 – 500 meter. Berbentuk daratan ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta samudra Indonesia sepanjang batas selatan dengan pulau Nusabarong yang merupakan pulau satu-satunya yang ada di wilayah Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember merupakan dataran dengan luas 329.333,94 Ha atau 3.293,34 Km². Batas-batas administrasi Kabupaten Jember adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan sebagian kecil Kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang.

4.1.2 Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Daerah Kabupaten Jember tahun 2002 adalah sebanyak 2.187.657 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 1.093.476 jiwa dan 1.128.963 jiwa penduduk wanita. Dari jumlah ini 1.015.587 jiwa tergolong dalam angkatan kerja, dari data yang sama tercatat 34.786 jiwa adalah pencari kerja. Salah satu karakteristik sosial dalam kependudukan Jember, angkatan kerja didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar atau sederajat.

Angka pertumbuhan penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980, 1990, dan 2000 di Kabupaten Jember dalam kurun waktu 1980-1990

menunjukkan angka kenaikan sebesar 0,94 %, sedangkan pada tahun 1990-2000 angka pertumbuhan tersebut turun menjadi 0,61%.

Tabel 1: Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000-2002

No	Uraian	Tahun		
		2000*	2001'	2002'
1	Laki-Laki	49.18	48.73	48.72
2	Perempuan	50.82	51.27	51.28
	Jumlah	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2002(diolah).

Catatan : *) Hasil sensus 2000

') Hasil Sakerda 2002

Kemudian berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 dan Survei Angkatan Kerja Daerah tahun 2002 Kabupaten Jember diketahui bahwa penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki dan keadaan ini cenderung menguat. Terlihat dalam tabel 1 persentase penduduk perempuan tahun 2000, 2001, dan 2002 berturut-turut 50,82; 51,27; dan 51,28.

Tabel 2: Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Hasil Survei Angkatan Kerja Daerah Tahun 2002

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Persentase
1	Tidak pernah sekolah	22.24
2	Tidak tamat SD	20.40
3	SD/ sederajat	35.76
4	SLTP/ sederajat	10.70
5	SMU/ sederajat	6.84
6	SM kejuruan	2.43
7	DI/DII/DIII	0.77
8	DIV/SI+	0.87
	Jumlah	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2002(diolah).

Bagian terbesar dari penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Jember berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Daerah tahun 2002 adalah tamatan Sekolah Dasar 35,76%. Kemudian bagian besar lain dari penduduk tersebut setelah itu adalah tidak pernah sekolah 22,24%, dan tidak tamat Sekolah Dasar 20,40%. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa ternyata 78,40%

dari penduduk di Kabupaten Jember pada tahun 2002 adalah belum tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Apabila tingginya tingkat pendidikan menentukan besarnya kualitas sumber daya manusia maka dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia di Kabupaten Jember masih belum bisa diandalkan dan masih perlu mendapat perhatian yang serius. Kenyataan ini juga menunjukkan tentang bagaimana gambaran perekonomian di Kabupaten Jember, karena perekonomian suatu wilayah dipengaruhi oleh keadaan sebagian besar penduduknya. Tidak mungkin apabila suatu wilayah yang sebagian besar penduduknya kurang terdidik, memiliki perekonomian yang maju.

Tabel 3 : Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Persentase
1	Tidak/Belum Tamat SD	46.83
2	SD	34.05
3	SLTP	9.65
4	SLTA	7.98
5	Akademi/Perguruan Tinggi	1.49
	Jumlah	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2002 (diolah).

Lebih jauh kenyataan berdasarkan tabel 2 di atas diperkuat oleh kenyataan berdasarkan tabel 3 ini. Menurut hasil sensus penduduk di Kabupaten Jember tahun 2000, sebesar 80,88% dari penduduk di Kabupaten Jember adalah belum tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Inilah sebuah kenyataan tentang keadaan sumber daya manusia di Kabupaten Jember. Data berdasarkan hasil sensus ini lebih akurat daripada data yang berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Daerah.

4.1.3 Angkatan Kerja

Persentase Penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Jember berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 yang termasuk dalam angkatan

kerja adalah sebesar 64,68%. Dari persentase tersebut 96,38% adalah pekerja dan sisanya adalah pencari kerja. Hal ini terlihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4 : Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000

No	Jenis Kegiatan Utama	Jumlah	Presentase
1	1. Angkatan Kerja		
2	Bekerja	1010339	96.38
3	Mencari pekerjaan	38002	3.62
4	Sub Jumlah	1048341	100
5	2. Bukan Angkatan Kerja		
6	Sekolah	100531	17.56
7	Lain-lain	471891	82.44
8	Sub Jumlah	572422	100
	Jumlah	1620763	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2002 (diolah).

Apabila hal ini dihubungkan dengan kenyataan sebelum, yaitu, bahwa sebagian besar penduduk usia 15 tahun ke atas adalah belum tamat Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar besar pekerja tersebut adalah berpendidikan rendah. Atau kalau boleh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja tersebut adalah berkualitas rendah. Di sektor manakan sebagian besar penduduk bekerja juga dapat disimpulkan dari kenyataan ini. Meskipun dasar kesimpulan tersebut kurang kuat.

Tabel 5 : Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000

No	Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
1	Tanaman Pangan	436860	46.69
2	Perkebunan	71022	7.59
3	Perikanan	8010	0.86
4	Peternakan	8371	0.89
5	Industri	36328	3.88
6	Perdagangan	133880	14.31
7	Jasa	142139	15.19
8	Angkutan	25810	2.76
9	Lainnya	73327	7.84
	Jumlah	935747	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2002.

Ternyata berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 di Kabupaten Jember diketahui bahwa sebagian besar penduduk bekerja pada sektor-sektor primer. Sektor-sektor primer tersebut adalah pertanian, perdagangan dan jasa. Sektor-sektor ini meskipun dalam kegiatan perekonomian yang paling sederhana pasti ada.

4.1.4 Keadaan Pertanian

Walau pada tahun 2002 tanaman padi mengalami penurunan lahan panen sebesar 0,94% namun produksi padi ada peningkatan sebesar 6,2% dibandingkan tahun 2001. Hal ini berarti ada peningkatan produktivitas sebesar 7,23%. Pada tahun 2001 produktivitas padi sebesar 50,05 Kw/Ha kemudian pada tahun 2002 menjadi 53,67Kw/Ha.

Untuk komoditi jagung, pada tahun 2002 Kabupaten Jember mengalami penurunan produksi sebesar 1,9% daripada tahun 2001 juga luas panen sebesar 6,1%. Namun demikian produktivitas naik sebesar 4,07% dari 40,04Kw/Ha pada tahun 2001 menjadi 41,67Kw/Ha pada tahun 2002.

Untuk komoditi kedelai, lahan panen komoditi ini pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 20,21% daripada tahun 2001. Namun produktivitasnya naik sebesar 14,44% dari 11,84 Kw/Ha tahun 2001 menjadi 13,55Kw/Ha. Produksi total kedelai secara keseluruhan menurun sebesar 15,53% dari 225.450 ton pada tahun 2001 menjadi 190.430 ton pada tahun 2002.

Hal itu semua menunjukkan keberhasilan Kabupaten Jember dalam rangka melaksanakan program gema palagung yang dicanangkan pemerintah dalam mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri. Secara umum untuk tahun 2002 sektor tanaman bahan makanan Kabupaten Jember mengalami kenaikan produktivitas.

Pada tahun 2002 untuk sektor peternakan Kabupaten Jember mengalami kenaikan produksi. Hal ini dapat diketahui dari indikator jumlah sapi dan kambing yang dipotong pada tahun 2002 yang mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,4% dan 0,88% dibanding pada tahun 2001.

Selanjutnya, dibandingkan dengan tahun 2001, pada tahun 2002 sektor perikanan mengalami kenaikan produksi, dari 1.815,90 ton pada tahun 2001 menjadi 151.575 ton pada tahun 2002. Maka ini berarti ada kenaikan sebesar 8.247% pada sektor tersebut. Jumlah tersebut adalah mencakup baik hasil perikanan air tawar maupun perikanan air asin.

4.1.5 Keadaan Perindustrian

Sektor industri di Kabupaten Jember pada tahun 2002 tercatat sebanyak 32 industri besar dan 92 industri sedang.. Perlu diketahui bahwa konsep dari industri sedikit agak berbeda bila dibandingkan dengan konsep pada umumnya. Pada konsep industri data dikumpulkan dengan dititikberatkan pada jumlah tenaga kerja yang terlibat (bukan pada modalnya). Industri di Kabupaten Jember bersifat padat karya. Hal ini terlihat dari rasio tenaga kerja terhadap modal yang besar. Kemudian sektor ini belum menyumbangkan nilai tambah yang cukup berarti bagi kegiatan ekonomi di Kabupaten Jember.

Sektor industri di Kabupaten Jember bersifat padat karya. Hal ini terlihat dari rasio modal tenaga kerja yang tidak lebih dari satu. Pada tahun 2000 rasio modal tenaga kerja di Kabupaten ini hanya 0,02.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, pada tahun 2001 jumlah investasi yang ditanam di sektor industri [formal] adalah sebesar Rp 14 miliar-an. Jumlah investasi tersebut ada peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2000. Pada tahun 2000 investasi yang ditanam di sektor tersebut hanya Rp 9 miliar-an.

4.1.6 Keadaan Perdagangan

Dalam era krisis ekonomi yang berkepanjangan, Kabupaten Jember tidak dapat lepas dari dampak yang menggilas tersebut. Pada tahun 1998 total nilai ekspor Kabupaten Jember dari berbagai jenis komoditi mencapai nilai sebesar 103,717,184.8 US\$ pada tahun 1999 turun menjadi sebesar 65,598,062.3 US\$. Dengan demikian pada tahun 1999 tersebut nilai ekspor total Kabupaten Jember mengalami penurunan sebesar 36,6%.Kemudian pada tahun 2001 total nilai

ekspor Kabupaten Jember dari berbagai jenis komoditi mencapai nilai sebesar 72,828,748.02 US\$ pada tahun 2002 turun menjadi sebesar 54,666,034.46 US\$, ini berarti nilai ekspor total Kabupaten Jember mengalami penurunan sebesar 24,94%.

Jenis komoditi ekspor andalan Jember adalah karet kopi, coklat, tembakau, vanili, batu piring, kedelai, sayur, dan furniture. Dan tembakau adalah komoditi yang nilai ekspornya paling tinggi.

Berdasarkan data realisasi ekspor Kabupaten Jember menurut sektor pada tahun 2002 diketahui bahwa sektor perkebunan adalah sektor yang nilai ekspornya paling besar, yaitu sebesar 90,53 persen dari nilai ekspor secara keseluruhan. Kemudian disusul sektor pertanian sebesar 6,12%; sektor industri besar dan sedang sebesar 2,94%; sektor pertambangan 0,30%; dan sektor industri kecil 0,10%.

4.1.7 Keadaan Keuangan

Indikator pembangunan sektor keuangan di Kabupaten Jember dapat dilihat dari jumlah dana yang dihimpun oleh lembaga keuangan yang ada di kabupaten Jember, baik yang berupa giro, deposito maupun tabungan. Menurut data yang ada pada Bank Indonesia wilayah Jember, jumlah dana yang dihimpun lembaga keuangan yang ada di Kabupaten Jember posisi bulan Desember pada masing-masing tahun 2001 dan 2002 adalah sebagai berikut:

- Giro, mengalami kenaikan sebesar 8,5% dari sebesar 271.084 juta di tahun 2001 menjadi 294.150 juta pada tahun 2002.
- Deposito, mengalami penurunan sebesar 1,93% dari sebesar 752.493 juta di tahun 2001 menjadi 737.927 juta pada tahun 2002. Hal ini dikarenakan turunnya suku bunga bank, sehingga deposan menarik depositonya.
- Tabungan, mengalami kenaikan sebesar 1,5% dari sebesar 834.192 juta pada tahun 2001 naik menjadi 847.198 juta di tahun 2002.

4.1.8 Pendapatan Regional

Secara riil pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember dilihat dari penghitungan Produk Domestik Regional Bruto, mulai menunjukkan tanda-tanda kenaikan, setelah didera badai krisis. Pada tahun 1998 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember sebesar Rp 2.097.376.000.000,00 (Rp 2 triliun lebih). Pada tahun tersebut Kabupaten ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang memprihatinkan, yaitu minus 7,58% dengan tingkat inflasi sebesar 62,48%.

Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sudah mulai menunjukkan tanda-tanda pulih kembali yaitu, dengan tumbuh sebesar 1,89%. Pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember juga sudah mulai menunjukkan tanda-tanda pulih kembali, yaitu dengan tumbuh sebesar 3,49% dengan tingkat inflasi sebesar 11,73%.

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Penentuan Sektor Unggulan

1. Analisis Location Quotient

Location Quotient adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu sektor ekonomi di suatu daerah dengan jalan membandingkan peranan sektor tersebut dalam perekonomian suatu daerah dengan peranan dari sektor yang sama dalam perekonomian suatu daerah himpunan. Apabila suatu sektor memiliki nilai *Location Quotient* lebih dari satu maka sektor tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerah tetapi juga kebutuhan di luar daerah dalam daerah himpunan. Suatu sektor memiliki nilai *Location Quotient* sama dengan satu jika sektor tersebut hanya dapat mencukupi kebutuhan di dalam daerah. Dan suatu sektor memiliki nilai *Location Quotient* kurang dari satu jika sektor tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan meskipun hanya di dalam daerah. Sedangkan kekurangan kebutuhan di dalam daerah tersebut dipenuhi oleh sektor yang sama dari luar daerah dalam daerah himpunan.

Dalam penelitian ini alat analisis *Location Quotient* digunakan untuk menganalisis tiga agregasi dasar perekonomian Kabupaten Jember yaitu Produk

- Domestik Regional Bruto(PDRB), pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, dan tenaga kerja. Adapun hasil analisis dengan *Location Quotient* terhadap ketiga agregasi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Analisis Terhadap PDRB

Hasil analisis dengan *Location Quotient* terhadap 13 sektor ekonomi Kabupaten Jember tahun 1998 sampai 2001 adalah sebagai berikut: Sektor tanaman bahan makanan, *Location Quotient value added* sektor bahan makanan mulai tahun 1998 sampai 2001 berturut-turut adalah 1,78; 1,83; 1,94; dan 2,03. Nilai *Location Quotient* tersebut semuanya lebih dari satu. Hal ini berarti sektor tanaman bahan makanan merupakan sektor yang tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah tetapi juga kebutuhan akan bahan makanan di luar daerah. Sektor ini melakukan ekspor ke luar daerah.

Sektor tanaman perkebunan, nilai *Location Quotient* sektor tersebut mulai tahun 1998 sampai 2001 berturut-turut adalah 2,95; 2,91; 2,90; dan 2,94. Nilai *Location Quotient* tersebut semuanya lebih dari satu bahkan lebih dari dua. Hal ini berarti sektor tanaman perkebunan tersebut merupakan sektor yang tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah tetapi juga kebutuhan akan hasil perkebunan di luar daerah. Dalam kenyataan, hasil produksi sektor ini tidak hanya diekspor ke luar daerah bahkan ke luar negeri.

Sektor peternakan, nilai *Location Quotient* sektor tersebut mulai tahun 1998 sampai 2001 berturut-turut adalah 5,75; 5,71; 5,64; dan 5,73. Nilai *Location Quotient* tersebut semuanya lebih dari satu bahkan lebih dari lima. Hal ini berarti sektor peternakan tersebut merupakan sektor yang tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah tetapi juga kebutuhan akan hasil peternakan di luar daerah. Dalam kenyataan, kekurangan kebutuhan akan hasil peternakan di Jawa Barat dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagian besar dipenuhi dari Jawa Timur.

Sektor kehutanan, nilai *Location Quotient* sektor kehutanan pada periode yang sama berturut-turut adalah 0,61; 0,66; 0,76; dan 0,68. Kemudian sektor perikanan 1,01; 1,08; 1,07; dan 1,04. Sektor pertambangan dan penggalan 0,53; 0,33; 1,24; dan 0,25. Sektor industri pengolahan 0,25; 0,26; 0,26; dan 0,26. Sektor

listrik gas dan air bersih 0,63; 0,64; 0,61; dan 0,59. Sektor konstruksi 0,52; 0,58; 0,59; dan 0,59. Sektor perdagangan hotel dan restoran 1,04; 1,05; 1,03; dan 0,99. Sektor pengangkutan dan komunikasi 0,92; 0,85; 0,81; dan 0,83. Sektor keuangan dan jasa perusahaan 1,19; 1,12; 1,10; dan 1,07. Dan sektor jasa-jasa 1,08; 1,08; 1,08; 1,07.

Location Quotient pertambangan dan penggalian semuanya kurang dari satu. Hal ini berarti kebutuhan akan hasil tambang dan galian meskipun di dalam daerah tidak mampu dipenuhi sektor ini sehingga kekurangan kebutuhan di dalam daerah akan hasil tambang dan galian ini dipenuhi dengan impor dari luar daerah.

Location Quotient listrik gas dan air bersih semuanya kurang dari satu. Hal ini berarti kebutuhan akan listrik gas dan air bersih meskipun di dalam daerah tidak mampu dipenuhi sektor ini sehingga kekurangan kebutuhan di dalam daerah akan listrik gas dan air bersih ini dipenuhi dengan impor dari luar daerah.

Location Quotient sektor konstruksi semuanya kurang dari satu. Hal ini berarti kebutuhan akan konstruksi meskipun di dalam daerah tidak mampu dipenuhi sektor ini sehingga kekurangan kebutuhan di dalam daerah akan konstruksi ini dipenuhi dengan impor dari luar daerah. *Location Quotient* perdagangan, hotel dan restoran semuanya lebih dari satu kecuali nilai *Location Quotient* tahun 2001. Hal ini berarti kebutuhan akan sektor perdagangan, hotel dan restoran di dalam daerah mampu dipenuhi sektor ini kecuali tahun 2001. Bahkan barang perdagangan tersebut diekspor ke luar daerah meskipun hanya sebagian kecil.

Location Quotient pengangkutan dan komunikasi semuanya kurang dari satu. Hal ini berarti kebutuhan akan pengangkutan dan komunikasi meskipun di dalam daerah tidak mampu dipenuhi sektor ini.

Location Quotient keuangan dan jasa perusahaan semuanya lebih dari satu. Hal ini berarti kebutuhan akan keuangan dan jasa perusahaan di dalam daerah mampu dipenuhi sektor ini bahkan diekspor ke daerah lain meskipun hanya sebagian kecil. *Location Quotient* jasa jasa semuanya lebih dari satu. Hal ini berarti kebutuhan jasa-jasa di dalam daerah mampu dipenuhi sektor ini bahkan diekspor ke daerah lain meskipun hanya sebagian kecil.

Tabel 6: Location Quotient PDRB Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

No	Sektor	LQv98	LQv99	LQv00	LQv01	LQvr
1	Tanaman bahan makanan	1.78	1.83	1.94	2.03	1.90
2	Tanaman perkebunan	2.95	2.91	2.90	2.94	2.93
3	Peternakan	5.75	5.71	5.64	5.73	5.71
4	Kehutanan	0.61	0.66	0.76	0.68	0.68
5	Perikanan	1.01	1.08	1.07	1.04	1.05
6	Pertambangan dan penggalian	0.53	0.33	0.24	0.25	0.34
7	Industri pengolahan	0.25	0.26	0.26	0.26	0.26
8	Listrik, gas dan air bersih	0.63	0.64	0.61	0.59	0.62
9	Konstruksi	0.52	0.58	0.59	0.59	0.57
10	Perdagangan, hotel dan restoran	1.04	1.05	1.03	0.99	1.03
11	Pengangkutan dan komunikasi	0.92	0.85	0.81	0.83	0.85
12	Keuangan dan jasa perusahaan	1.19	1.12	1.10	1.07	1.12
13	Jasa-jasa	1.08	1.08	1.08	1.07	1.08

Sumber : Lampiran 3, 4, 5, dan 6 diolah.

4.2.3 Analisis Terhadap Pertumbuhan PDRB

Sektor tanamam bahan makanan, *Location Quotient* pertumbuhan sektor ini mulai tahun 1998 sampai 2001 berturut-turut adalah 4,83; 1,16; 32,31; dan 18,55. Nilai *Location Quotient* tersebut semuanya lebih dari satu bahkan lebih dari empat kecuali *Location Quotient* tahun 1999. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan tanaman bahan makanan di dalam daerah tersebut lebih besar daripada pertumbuhan tanaman bahan makanan di luar daerah. Dengan demikian sektor ini adalah sektor yang bisa bersaing dengan sektor yang sama di luar daerah.

Sektor tanamam perkebunan, *Location Quotient* pertumbuhan sektor ini mulai tahun 1998 sampai 2001 berturut-turut adalah 3,61; 0,86; 0,95; dan 1,78. Nilai *Location Quotient* tersebut semuanya lebih dari satu kecuali *Location Quotient* tahun 1999 dan 2000 . Hal ini berarti bahwa pertumbuhan tanaman perkebunan di dalam daerah tersebut lebih besar daripada pertumbuhan tanaman perkebunan di luar daerah kecuali pada tahun 1999 dan 2000. Pada tahun 1999 dan 2000 tersebut pertumbuhan tanaman perkebunan di dalam daerah lebih kecil daripada pertumbuhan pada sektor yang sama di luar daerah.

Sektor peternakan, *Location Quotient* pertumbuhan sektor ini mulai tahun 1998 sampai 2001 berturut-turut adalah 2,34; 0,63; 0,67; 2,43. Nilai *Location Quotient* tersebut semuanya lebih dari satu kecuali *Location Quotient* pada tahun 1999 dan 2000. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan peternakan di dalam daerah tersebut lebih besar daripada pertumbuhan peternakan di luar daerah kecuali pada tahun 1999 dan 2000. Pada tahun 1999 dan 2000 tersebut pertumbuhan hasil peternakan di dalam daerah lebih kecil daripada pertumbuhan pada sektor yang sama di luar daerah.

Sektor kehutanan, *Location Quotient* pertumbuhan sektor ini mulai tahun 1998 sampai 2001 berturut-turut adalah 0,89; -10,05; -0,28; dan 0,24. Sektor perikanan -0,19; -0,18; 0,66; dan 0,37. Sektor pertambangan dan penggalian 0,08; 0,97; 4,93; dan -14,73. Sektor industri pengolahan 0,65; -17,93; 1,18; dan 1,49. Sektor listrik gas dan air bersih 1,36; 0,71; 0,53; dan 0,70. Sektor konstruksi 2,28; -0,13; -1,27; dan 1,58. Sektor perdagangan hotel dan restoran 0,03; 4,37; 0,69; dan 0,47. Sektor pengangkutan dan komunikasi -1,45; 0,12; 0,33; dan 3,24. Sektor keuangan dan jasa perusahaan 0,30; 1,16; 0,60; dan 0,38. Dan sektor jasa-jasa -2,63; 1,04; 1,14; dan 0,57.

Location Quotient kehutanan semuanya kurang dari satu. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan hasil hutan di dalam daerah lebih kecil daripada pertumbuhan pada sektor yang sama di luar daerah. Dengan demikian sektor ini bukanlah sektor yang mampu bersaing dengan sektor yang sama di luar daerah dalam daerah himpunan. *Location Quotient* perikanan semuanya kurang dari satu. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor perikanan di luar daerah lebih besar daripada pertumbuhan sektor perikanan di dalam daerah. Dengan demikian sektor ini bukan merupakan sektor yang bisa bersaing dengan sektor yang sama di luar daerah dalam daerah himpunan.

Location Quotient pertambangan dan penggalian semuanya kurang dari satu kecuali *Location Quotient* pada tahun 2000. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian di luar daerah lebih besar daripada pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian di dalam daerah.

Dengan demikian sektor ini bukan merupakan sektor yang bisa bersaing dengan sektor yang sama di luar daerah dalam daerah himpunan.

Location Quotient industri pengolahan semuanya kurang dari satu kecuali *Location Quotient* pada tahun 2000 dan 2001. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan di luar daerah lebih besar daripada pertumbuhan sektor industri pengolahan di dalam daerah. Dengan demikian sektor ini bukan merupakan sektor yang bisa bersaing dengan sektor yang sama di luar daerah dalam daerah himpunan.

Location Quotient listrik gas dan air bersih semuanya kurang dari satu kecuali *Location Quotient* pada tahun 1998. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor listrik gas dan air bersih di luar daerah lebih besar daripada pertumbuhan sektor listrik gas dan air bersih di dalam daerah. Dengan demikian sektor ini bukan merupakan sektor yang bisa bersaing dengan sektor yang sama di luar daerah dalam daerah himpunan.

Location Quotient konstruksi semuanya kurang dari satu kecuali *Location Quotient* pada tahun 1998 dan 2001. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor konstruksi di luar daerah lebih besar daripada pertumbuhan sektor konstruksi di dalam daerah. Dengan demikian sektor ini bukan merupakan sektor yang bisa bersaing dengan sektor yang sama di luar daerah dalam daerah himpunan.

Location Quotient perdagangan hotel dan restoran semuanya kurang dari satu kecuali *Location Quotient* pada tahun 1999. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor perdagangan hotel dan restoran di luar daerah lebih besar daripada pertumbuhan sektor perdagangan hotel dan restoran di dalam daerah. Dengan demikian sektor ini bukan merupakan sektor yang bisa bersaing dengan sektor yang sama di luar daerah dalam daerah himpunan karena produktivitas yang lebih rendah daripada sektor yang sama di luar daerah.

Location Quotient pengangkutan dan komunikasi semuanya kurang dari satu kecuali *Location Quotient* pada tahun 2001. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi di luar daerah lebih besar daripada pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi di dalam daerah. Dengan demikian sektor ini bukan merupakan sektor yang bisa bersaing dengan

sektor yang sama di luar daerah dalam daerah himpunan karena produktivitas yang lebih rendah daripada sektor yang sama di luar daerah.

Location Quotient keuangan dan jasa perusahaan semuanya kurang dari satu kecuali *Location Quotient* pada tahun 1999. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor keuangan dan jasa perusahaan di luar daerah lebih besar daripada pertumbuhan sektor keuangan dan jasa perusahaan di dalam daerah. Dengan demikian sektor ini bukan merupakan sektor yang bisa bersaing dengan sektor yang sama di luar daerah dalam daerah himpunan karena produktivitas yang lebih rendah daripada sektor yang sama di luar daerah.

Location Quotient jasa-jasa semuanya kurang dari satu kecuali *Location Quotient* pada tahun 1999 dan 2000. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor jasa-jasa di luar daerah lebih besar daripada pertumbuhan sektor jasa-jasa di dalam daerah. Dengan demikian sektor ini bukan merupakan sektor yang bisa bersaing dengan sektor yang sama di luar daerah dalam daerah himpunan karena produktivitas yang lebih rendah daripada sektor yang sama di luar daerah.

Tabel 7: Location Quotient Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember 1998-2001

No	Sektor	LQn98	LQn99	LQn00	LQn01	LQnr
1	Tanaman bahan makanan	4.83	1.16	32.31	18.55	14.21
2	Tanaman perkebunan	3.61	0.86	0.95	1.78	1.80
3	Peternakan	2.34	0.63	0.67	2.43	1.52
4	Kehutanan	0.89	-10.05	-0.28	0.24	-2.30
5	Perikanan	-0.19	-0.18	0.66	0.37	0.17
6	Pertambangan dan penggalian	0.08	0.97	4.93	-14.73	-2.19
7	Industri pengolahan	0.65	-17.93	1.18	1.49	-3.65
8	Listrik, gas dan air bersih	1.36	0.71	0.53	0.70	0.82
9	Konstruksi	2.28	-0.13	-1.27	1.58	0.61
10	Perdagangan, hotel dan restoran	0.03	4.37	0.69	0.47	1.39
11	Pengangkutan dan komunikasi	-1.45	0.12	0.33	3.24	0.56
12	Keuangan dan jasa perusahaan	0.30	1.16	0.60	0.38	0.61
13	Jasa-jasa	-2.63	1.04	1.14	0.57	0.03

Sumber : Lampiran 10, 11, 12, dan 13 diolah.

b. Analisis Terhadap Tenaga Kerja

Sektor pertanian, *Location Quotient* tenaga kerja sektor ini mulai tahun 1998 sampai 2001 berturut-turut adalah 1,01; 1,2; 1,03; dan 1,06. Nilai *Location Quotient* tersebut semuanya lebih dari satu. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja



sektor pertanian -di dalam daerah lebih besar daripada tenaga kerja sektor pertanian di luar daerah dalam daerah himpunan.

Sektor pertambangan dan penggalian, *Location Quotient* tenaga kerja sektor ini mulai tahun 1998 sampai 2001 berturut-turut adalah 1,44; 0,55; 1,54; dan 0,70. Sektor industri pengolahan 0,85; 0,60; 0,65; dan 0,66. Sektor listrik gas dan air bersih 1,5; 1,7; 0,78; dan 2,71. Sektor konstruksi 1,22; 0,80; 1,24; dan 1,03. Sektor perdagangan hotel dan restoran 1,13; 1,03; 1,17; 1,04. Sektor pengangkutan dan komunikasi 1,22; 1,04; 1,53; dan 1,04. Sektor keuangan dan jasa perusahaan 1,03; 0,19; 0,42; dan 0,40. Sektor jasa-jasa 0,76; 0,71; 0,69; dan 1,09.

Tabel 8: Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember 1998-2001

No	Sektor	LQe98	LQe99	LQe00	LQe01	LQer
1	Pertanian	1.00	1.20	1.03	1.06	1.07
2	Pertambangan dan penggalian	1.44	0.55	1.54	0.69	1.05
3	Industri pengolahan	0.85	0.60	0.65	0.66	0.69
4	Listrik, gas dan air bersih	1.50	1.70	0.77	2.71	1.67
5	Konstruksi	1.22	0.80	1.24	1.03	1.07
6	Perdagangan, hotel dan restoran	1.13	1.03	1.17	1.04	1.09
7	Pengangkutan dan komunikasi	1.22	1.04	1.53	1.03	1.21
8	Keuangan dan jasa perusahaan	1.03	0.19	0.42	0.40	0.51
9	Jasa-jasa	0.76	0.72	0.69	1.09	0.81

Sumber : Lampiran 17, 18, 19, dan 20 diolah.

Location Quotient konstruksi semuanya lebih dari satu kecuali *Location Quotient* pada tahun 1999. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja sektor konstruksi di dalam daerah lebih besar daripada tenaga kerja sektor konstruksi di luar daerah dalam daerah himpunan.

Location Quotient perdagangan hotel dan restoran semuanya lebih dari satu. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja sektor perdagangan hotel dan restoran di dalam daerah lebih besar daripada tenaga kerja sektor perdagangan hotel dan restoran di luar daerah dalam daerah himpunan.

Location Quotient pengangkutan dan komunikasi semuanya lebih dari satu. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja sektor pengangkutan dan komunikasi di

dalam daerah lebih besar daripada tenaga kerja sektor pengangkutan dan komunikasi di luar daerah dalam daerah himpunan.

2. Analisis Coefisien Resuffle

Coefisien Resuffle adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan pergeseran struktur dari suatu sektor dalam kurun waktu tertentu. Apabila suatu sektor memiliki nilai *Coefisien Resuffle* lebih besar dari nol maka sektor tersebut memiliki kecenderungan untuk menguat dalam kegiatan perekonomian daerah bersangkutan. Suatu sektor memiliki nilai *Coefisien Resuffle* sama dengan nol maka sektor tersebut memiliki kecenderungan untuk bertahan dalam kegiatan perekonomian daerah bersangkutan. Dan suatu sektor memiliki nilai *Coefisien Resuffle* kurang dari nol apabila sektor tersebut memiliki kecenderungan untuk melemah dalam kegiatan perekonomian daerah bersangkutan.

a. Analisis Terhadap PDRB

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan teliti *Coefisien Resuffle* terhadap 13 sektor ekonomi di kabupaten Jember dari tahun 1998-2001 dapat diketahui bahwa sektor tanaman bahan makanan adalah yang memiliki nilai *Coefisien Resuffle* tertinggi yaitu sebesar 0,0261. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai *Coefisien Resuffle* terendah yaitu sebesar -0,0103. Dari kenyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa sektor tanaman bahan makanan paling memiliki kecenderungan untuk menguat sedangkan sektor pertambangan dan penggalian paling memiliki kecenderungan untuk melemah yaitu peranannya dalam menciptakan *value added* dalam kegiatan perekonomian baik di Kabupaten Jember maupun Propinsi Jawa Timur.

Selanjutnya, sektor-sektor yang memiliki kecenderungan untuk menguat dalam peranannya menciptakan *value added* selain sektor tanaman bahan makanan adalah sektor industri pengolahan, konstruksi, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan sektor-sektor yang cenderung melemah dalam peranannya menciptakan *value added* selain sektor pertambangan dan penggalian adalah

sektor perdagangan hotel restoran, pengangkutan komunikasi, keuangan jasa perusahaan, tanaman perkebunan, listrik gas air bersih, jasa-jasa, dan peternakan.

Tabel 9: Coefisient Resuffle PDRB Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

No	Sektor	CRv	Rangking
1	Tanaman bahan makanan	0.02605637	1
2	Tanaman perkebunan	-0.00352073	9
3	Peternakan	-0.00128553	6
4	Kehutanan	0.00040698	4
5	Perikanan	0.00039726	5
6	Pertambangan dan penggalian	-0.01027563	13
7	Industri pengolahan	0.01028586	2
8	Listrik, gas dan air bersih	-0.00305528	8
9	Konstruksi	0.00776151	3
10	Perdagangan, hotel dan restoran	-0.00920917	12
11	Pengangkutan dan komunikasi	-0.00792233	11
12	Keuangan dan jasa perusahaan	-0.00783597	10
13	Jasa-jasa	-0.00180333	7

Sumber : Lampiran 7.

b. Analisis Terhadap Pertumbuhan PDRB

Berdasarkan hasil analisis *Coefisient Resuffle* terhadap 13 sektor perekonomian di Kabupaten Jember dari tahun 1998-2001, dapat diketahui bahwa sektor pertambangan penggalian adalah sektor yang memiliki nilai *Coefisient Resuffle* pertumbuhan lebih besar dari nol tertinggi yaitu sebesar 3,19. Sedangkan sektor tanaman perkebunan adalah sektor yang memiliki nilai *Coefisient Resuffle* pertumbuhan kurang dari nol tertinggi yaitu sebesar -3,41. Dari kenyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa pertambangan penggalian adalah sektor yang paling memiliki kecenderungan untuk menguat dalam peranannya menciptakan pertumbuhan bagi kegiatan perekonomian baik di Kabupaten Jember maupun Propinsi Jawa Timur sedangkan tanaman perkebunan adalah sektor yang paling memiliki kecenderungan untuk melemah.

Selanjutnya, sektor-sektor yang memiliki kecenderungan untuk menguat pertumbuhannya selain sektor tersebut adalah sektor tanaman bahan makanan, pengangkutan komunikasi, jasa-jasa, dan industri pengolahan. Sedangkan sektor-sektor yang cenderung melemah selain sektor tanaman perkebunan adalah sektor

kehutanan, konstruksi, perikanan, listrik gas air bersih, peternakan, perdagangan hotel restoran, dan keuangan jasa perusahaan.

Tabel 10: Coefisient Resuffle Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember 1998-2001

No	Sektor	CRn	Rangking
1	Tanaman bahan makanan	1.48492	2
2	Tanaman perkebunan	-3.40672	13
3	Peternakan	-0.60343	8
4	Kehutanan	-3.39018	12
5	Perikanan	-1.87542	10
6	Pertambangan dan penggalian	3.18769	1
7	Industri pengolahan	0.71192	5
8	Listrik, gas dan air bersih	-0.61432	9
9	Konstruksi	-2.47788	11
10	Perdagangan, hotel dan restoran	-0.22414	7
11	Pengangkutan dan komunikasi	1.32837	3
12	Keuangan dan jasa perusahaan	-0.19266	6
13	Jasa-jasa	0.77654	4

Sumber : Lampiran 14.

c. Analisis Terhadap Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis *Coefisient Resuffle* terhadap 9 sektor perekonomian di Kabupaten Jember dari tahun 1998-2001, dapat diketahui bahwa sektor jasa-jasa adalah sektor yang memiliki nilai *Coefisient Resuffle* tenaga kerja lebih besar dari nol tertinggi yaitu sebesar 0,04. Sedangkan sektor industri pengolahan adalah sektor yang memiliki nilai *Coefisient Resuffle* tenaga kerja kurang dari nol tertinggi yaitu sebesar -0,03. Dari kenyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa jasa-jasa adalah sektor yang paling memiliki kecenderungan untuk menguat peranannya dalam penyerapan tenaga kerja bagi kegiatan perekonomian baik di Kabupaten Jember maupun Propinsi Jawa Timur sedangkan industri pengolahan adalah sektor yang paling memiliki kecenderungan untuk melemah.

Selanjutnya, sektor-sektor yang memiliki kecenderungan untuk menguat peranannya tersebut selain sektor jasa-jasa adalah sektor pertanian, dan listrik gas air bersih. Sedangkan sektor-sektor yang cenderung melemah selain sektor

industri pengolahan adalah sektor perdagangan hotel restoran, pengangkutan komunikasi, konstruksi, keuangan jasa perusahaan, dan pertambangan penggalian.

Tabel 11: Coefisien Resuffle Tenaga Kerja Kabupaten Jember 1998-2001

No	Sektor	Cre	Rangking
1	Pertanian	0.027415	2
2	Pertambangan dan penggalian	-0.00401	4
3	Industri pengolahan	-0.0256	9
4	Listrik, gas dan air bersih	0.000871	3
5	Konstruksi	-0.00779	6
6	Perdagangan, hotel dan restoran	-0.0155	8
7	Pengangkutan dan komunikasi	-0.00816	7
8	Keuangan dan jasa perusahaan	-0.00696	5
9	Jasa-jasa	0.03972	1

Sumber : Lampiran 21.

3. Skalling

Analisis Skalling digunakan untuk menentukan rangking suatu data yang dianalisis dan analisis tersebut cukup representatif dipakai sebagai standarisasi data. Besarnya hasil skalling merupakan angka relatif antara 0-100.

Tabel 12: Skalling dari Location Quotient dan Coefisien Resuffle PDRB Pertumbuhan PDRB dan Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

No	Sektor	LQvr	LQnr	LQer	CRv	CRn	Cre	Total	Skale	Rank
1	Pertanian	2.45	3.08	1.07	0	-1.56	0.03	5.07	100	1
2	Pertambangan dan penggalian	0.34	-2.19	1.05	-0.01	3.19	-0	2.38	61	6
3	Industri pengolahan	0.26	-3.65	0.69	0.01	0.71	-0.03	-2	0	9
4	Listrik, gas dan air bersih	0.62	0.82	1.67	-0	-0.61	0	2.5	63	5
5	Konstruksi	0.57	0.61	1.07	0.01	-2.48	-0.01	-0.2	25	8
6	Perdagangan, hotel dan restoran	1.03	1.39	1.09	-0.01	-0.22	-0.02	3.26	74	3
7	Pengangkutan dan komunikasi	0.85	0.56	1.21	-0.01	1.33	-0.01	3.93	83	2
8	Keuangan dan jasa perusahaan	1.12	0.61	0.51	-0.01	-0.19	-0.01	2.03	57	7
9	Jasa-jasa	1.08	0.03	0.81	-0	0.78	0.04	2.74	66	4

Sumber : Lampiran 22 dan 23 diolah.

Setelah nilai *Location Quotient* dan *Coefisien Resuffle* dari Produk Domestik Regional Bruto, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, dan tenaga kerja diketahui maka dilakukan Skalling terhadap nilai hasil analisis *Location Quotient* dan *Coefisien Resuffle* terhadap ketiga agregasi dasar tersebut.

Berdasarkan hasil Skalling dari *Location Quotient* dan *Coefisient Resuffle* Produk Domestik Regional Bruto, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, dan tenaga kerja Kabupaten Jember tahun 1998-2001 maka diketahui bahwa sektor pertanian adalah sektor unggulan Kabupaten Jember pada periode tersebut.

4.2.2 Perkembangan Sektor Unggulan

1. Analisis Shift Share Klasik

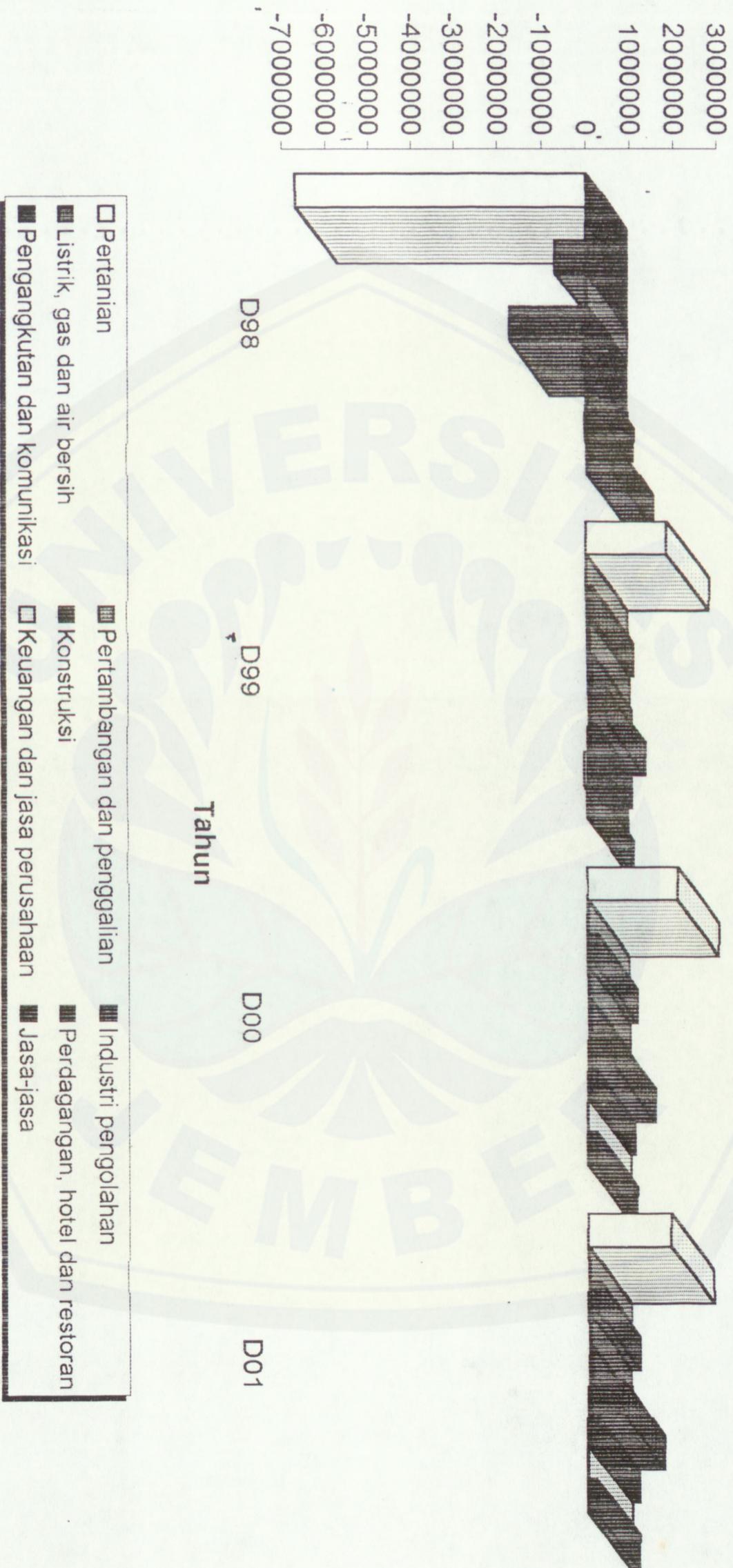
Menurut Prasetyo (dalam Johan, 1999) teknik analisis *shift share* mengurai pertumbuhan variabel daerah (tenaga kerja).

Berdasarkan grafik 1 diketahui bahwa sektor pertanian yang di dalamnya termasuk sektor tanaman bahan makanan perkembangannya cukup baik yaitu kurang lebih 2 juta tenaga kerja berada pada sektor pertanian tiap tahunnya. Kecuali perkembangan sektor tersebut pada tahun 1998 karena pada tahun tersebut krisis ekonomi sedang terjadi di Indonesia dan hal tersebut berpengaruh pada perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Jember. Sehingga pada tahun 1998 tersebut Shift Share Klasik pertanian Kabupaten Jember bernilai negatif.

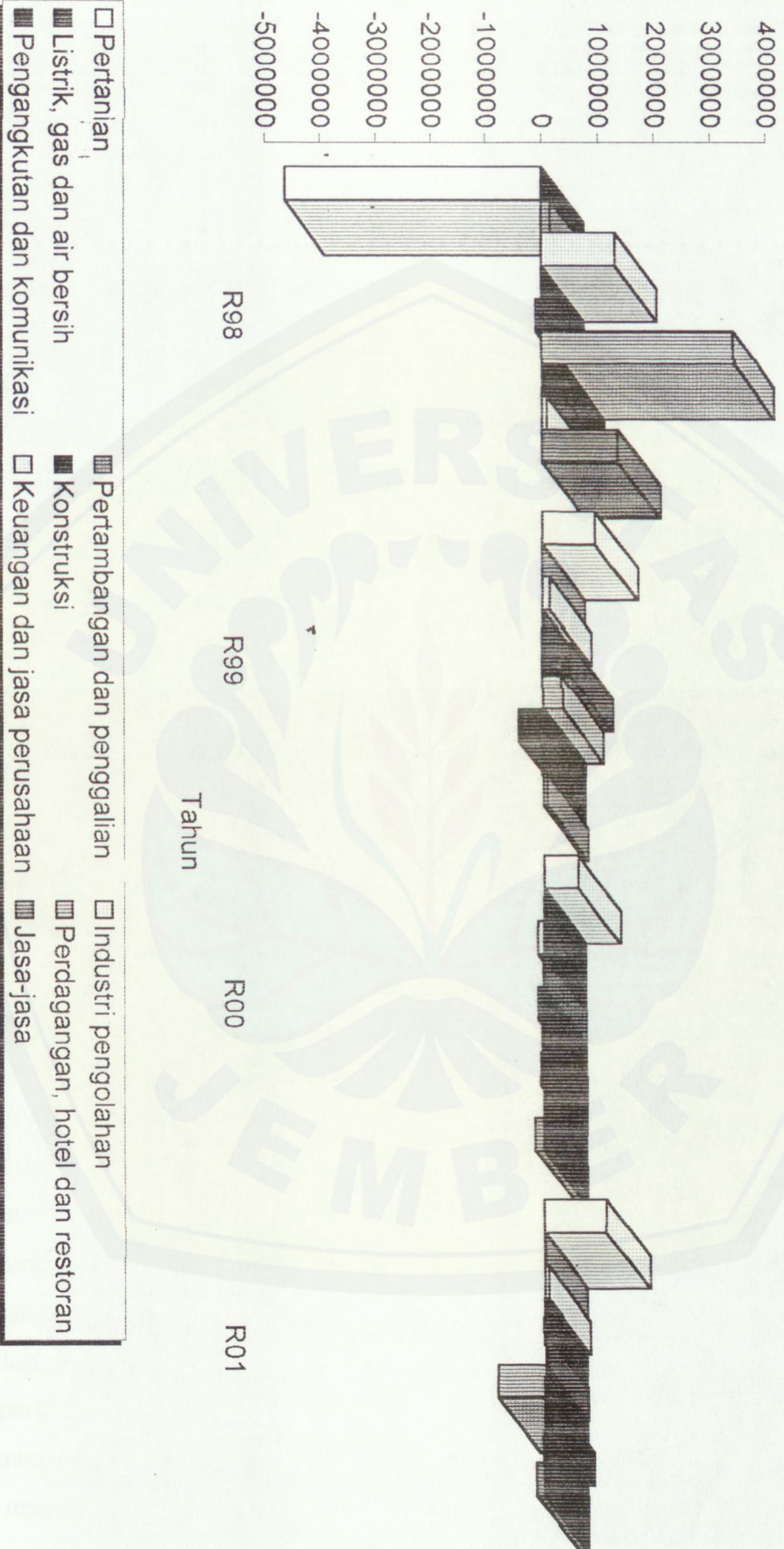
2. Analisis Shift Share Arcelius

Analisis Shift Share Arcelius adalah memasukkan sebuah komponen yang merupakan dampak pertumbuhan antara suatu wilayah yang disebabkan adanya perubahan kesempatan kerja di wilayah tersebut. Berdasarkan grafik 2 dapat diketahui bahwa sektor pertanian pada tahun 1998 mengalami penurunan daya tetapi kemudian pada tahun berikutnya sektor pertanian perkembangannya adalah yang paling baik dan cenderung stabil. Pada tahun 1998 sektor ini mengalami penurunan karena pada tahun tersebut di Indonesia sedang terjadi krisis ekonomi sehingga hal tersebut berpengaruh pada perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Jember. Shift Share penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan.

Grafik 1 : Perkembangan Sektor Unggulan Shift Share Klasik



Grafik 2: Perkembangan Sektor Unggulan Shift Share Arcelius



Tabel 13: Shift Share Klasik dan Arcelius Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998-2001(000)

No	Sektor-	D98	D99	D00	D01	R98	R99	R00	R01	Rank
1	Pertanian	-6672	1848	2050	1903	-4643	944	619	1104	9
2	Pertambangan penggalian	-11	6	13	17	165	1	-5	7	5
3	Industri pengolahan	-671	139	207	241	1304	122	-98	61	3
4	Listrik, gas dan air bersih	7	56	24	21	-4	5	10	-7	6
5	Konstruksi	-1734	98	51	71	-98	501	-92	18	8
6	Perdagangan, hotel & restoran	-49	404	616	781	3415	340	-27	-806	1
7	Pengangkutan komunikasi	156	93	123	176	383	-411	-48	123	4
8	Keuangan jasa perusahaan	-19	-75	13	15	79	-23	-5	-17	7
9	Jasa-jasa	613	130	182	181	1346	61	-147	-131	2

Sumber : Lampiran 24 sampai 31 diolah.

4.2.3 Pembahasan

Pembangunan ekonomi di Jember sudah berdasarkan perencanaan. Hal ini dapat dilihat pada Rencana dan Strategi Kabupaten Jember. Dalam Rencana dan Strategi Kabupaten Jember tahun 2001 terdapat tiga sektor yang dijadikan sektor prioritas yaitu kesehatan, pendidikan dan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan sektor pertanian adalah sebagai sektor unggulan. Apabila sektor prioritas adalah sektor yang diutamakan atau sektor yang ditempatkan pada urutan pertama. Sedangkan sektor unggulan adalah sektor yang diunggulkan atau sektor yang diandalkan. Maka sektor prioritas juga merupakan sektor unggulan. Dengan demikian sektor prioritas Kabupaten Jember berdasarkan Rencana dan Strategi sama dengan sektor unggulan dalam hasil penelitian ini yaitu sektor pertanian.

Sektor pertanian khususnya tanaman bahan makanan adalah sebagai sektor basis dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Jember. Menurut Glasson (1997:62) sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Telah ditetapkan bahwa Kabupaten Jember adalah sebagai salah satu lumbung padi di Jawa timur. Penetapan ini tidaklah salah karena produktivitas hasil tanaman padi di Kabupaten ini begitu menakjubkan. Meskipun lahan panen padi terus menurun tetapi produksi padi terus meningkat.

Berdasarkan data realisasi ekspor Kabupaten Jember menurut sektor pada tahun 2002 diketahui bahwa sektor perkebunan adalah sektor yang nilai ekspornya paling besar, yaitu sebesar 90,53 persen dari nilai ekspor secara keseluruhan. Kemudian disusul sektor pertanian sebesar 6,12%; sektor industri besar dan sedang sebesar 2,94%; sektor pertambangan 0,30%; dan sektor industri kecil 0,10%. Data-data tersebut menjadi bukti bahwa sektor pertanian adalah sektor basis bagi Kabupaten tersebut.

Hal tersebut juga diperkuat lagi oleh hasil analisis *Location Quotient* terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember tahun 1998-2001 dalam penelitian ini. Dari hasil analisis tersebut ditemukan bahwa sektor pertanian kecuali sektor kehutanan memiliki nilai *Location Quotient* rata-rata lebih besar dari satu. Bahkan sektor peternakan lebih dari lima. Sektor yang memiliki nilai *Location Quotient* yang lebih besar dari satu berarti sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam wilayah tetapi juga kebutuhan di luar wilayah akan hasil produksi sektor tersebut.

Pembangunan tidak seimbang lebih sesuai untuk diterapkan di Kabupaten Jember karena ketersediaan sumber daya yang ada di Kabupaten Jember. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya modal. Sedangkan sumber daya yang terbatas tersebut adalah sumber daya manusia dan modal.

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Daerah tahun 2002 diketahui bahwa 78,40% dari penduduk penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Jember pada tahun 2002 adalah tidak tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Juga berdasarkan hasil sensus penduduk Kabupaten Jember tahun 2000 80,88% dari penduduk usia 15 tahun ke atas adalah tidak tamat Sekolah Lanjutan Tingkat pertama.

Kemudian persentase Penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Jember berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 yang termasuk dalam angkatan kerja adalah sebesar 64,68%. Dari persentase tersebut 96,38% adalah pekerja dan sisanya adalah pencari kerja. Apabila hal ini dihubungkan dengan kenyataan sebelum, yaitu, bahwa sebagian besar penduduk usia 15 tahun ke atas

adalah belum tamat Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar besar pekerja tersebut adalah berpendidikan rendah. Atau kalau boleh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja tersebut adalah berkualitas rendah. Di sektor manakah sebagian besar penduduk bekerja juga dapat disimpulkan dari kenyataan tersebut. Meskipun dasar kesimpulan tersebut kurang kuat. Namun kesimpulan tersebut akhirnya menjadi semakin kuat setelah diketahui bahwa berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 diketahui bahwa bagian terbesar (46,69%) dari tenaga kerja di Kabupaten Jember bekerja di sektor tanaman bahan makanan.

Selain keterbatasan sumber daya manusia, modal yang terbatas juga dialami Kabupaten ini. Hal tersebut dapat dilihat dari sifat sektor industri di Jember yang padat karya. Sektor industri di Kabupaten Jember bersifat padat karya. Hal tersebut terlihat dari rasio modal tenaga kerja yang tidak lebih dari satu. Pada tahun 2000 rasio modal tenaga kerja di Kabupaten ini hanya 0,02.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, pada tahun 2001 jumlah investasi yang ditanam di sektor industri [formal] adalah sebesar Rp 14 miliar-an. Jumlah investasi tersebut ada peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2000. Pada tahun 2000 investasi yang ditanam di sektor tersebut hanya Rp 9 miliar-an.

Selain itu keterbatasan modal juga terlihat dari besarnya investasi yang ditanam di sektor industri [non-formal]. Jumlah investasi yang ditanam di sektor ini Rp 3,1 miliar-an. Padahal berdasarkan survei, potensi investasi sektor ini mencapai Rp 30 miliar-an. Hal ini berarti terdapat kekurangan investasi. Dan kekurangan investasi tersebut terjadi karena terbatasnya modal yang dimiliki masyarakat.

Kekurangan akan sumber daya manusia dan modal tersebut dapat diatasi dengan cara dilaksanakan pembangunan tidak seimbang di Kabupaten Jember. Pembangunan tidak seimbang dilakukan dengan cara pembangunan pada sektor yang dapat menjadi pemicu bagi pertumbuhan sektor-sektor yang lain. Sehingga dengan dilaksanakan pembangunan yang maksimal dengan digunakan sumber daya-sumber daya yang tersedia pada sektor yang mampu menjadi pemicu

tersebut, sektor-sektor yang lain secara tidak langsung juga telah dibangun. Jadi hanya dengan pembangunan pada satu sektor maka semua sektor yang lain ada kemungkinan juga ikut terbangun.

Selanjutnya, dalam analisis tahap lepas landas dari Rostow dalam Sukirno (1985:109) dinyatakan, suatu perekonomian dibedakan menjadi tiga sektor pertumbuhan : *sektor pertumbuhan primer*, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang menciptakan pertumbuhan pesat dan menciptakan kekuatan ekspansi ke berbagai sektor perekonomian. Sektor pertanian Kabupaten Jember adalah sektor pertumbuhan primer bagi Kabupaten tersebut. Ini dapat dilihat dari hasil analisis *Location Quotient* terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember tahun 1998-2001. Sektor pertanian kecuali sektor perikanan dan sektor kehutanan memiliki nilai *Location Quotient* rata-rata lebih dari satu. Bahkan sektor bahan makanan memiliki nilai *Location Quotient* rata-rata dua digit yaitu 14,21. Ini sebagai bukti bahwa sektor pertanian adalah sebagai sektor pemicu pertumbuhan. Sektor yang pertumbuhannya lebih besar dari sektor-sektor yang lain. Sektor ini pertumbuhannya ada kemungkinan hanya bisa disaingi oleh sektor perdagangan. Sektor primer adalah sektor yang selalu ada bahkan dalam sistem perekonomian yang paling sederhana sekalipun. Selain sektor pertanian yang termasuk dalam sektor primer adalah perdagangan kemudian jasa.

Berdasarkan hasil Skalling terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember tahun 1998-2001 ditemukan bahwa sektor bahan makanan adalah sektor unggulan bagi Kabupaten Jember. Kemudian berdasarkan hasil Skalling terhadap tenaga kerja Kabupaten Jember pada tahun yang sama ditemukan bahwa sektor pertanian adalah sektor unggulan bagi Kabupaten tersebut.

Pembangunan pertanian Jember mengalami peningkatan yang sangat berarti khususnya sektor tanaman bahan makanan. Walau pada tahun 2002 mengalami penurunan lahan panen padi sebesar 0,94% namun ada peningkatan produksi padi sebesar 6,2% dibandingkan tahun 2001. Hal ini berarti ada peningkatan produktivitas padi sebesar 7,23%. Pada tahun 2001 produktivitas padi sebesar 50,05 Kw/Ha, menjadi 53,67Kw/Ha pada tahun 2002. Untuk

komoditi jagung, produktivitas naik sebesar 4,07% dari 40,04Kw/Ha pada tahun 2001 menjadi 41,67Kw/Ha pada tahun 2002. Untuk komoditi kedelai produktivitas naik sebesar 14.44% dari 11,84 Kw/Ha tahun 2001 menjadi 13,55Kw/Ha.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang juga di Kabupaten Jember ditemukan bahwa sektor pertanian adalah sektor prioritas Kabupaten tersebut. Kemudian dalam penelitian ini sektor pertanian tersebut dipecah menjadi lima sektor. Sektor perkebunan dan sektor peternakan walaupun nilai *Location Quotien* PDRB-nya lebih besar daripada nilai *Location Quotient*-nya sektor tanaman bahan makanan, namun kedua sektor yang disebut lebih dahulu tersebut peranannya dalam struktur kegiatan perekonomian di Kabupaten Jember semakin melemah.

Akhirnya, berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka dapat ditentukan bahwa sektor pertanian khususnya sektor tanaman bahan makanan adalah sektor unggulan Kabupaten Jember pada periode 1998-2001. Sektor yang dapat dijadikan pemicu dalam pembangunan sektor perekonomian di Kabupaten Jember.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan Hasil analisis *Location Quotient Coefisient Resuffle* terhadap Produk Domestik Regional Bruto, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto dan tenaga kerja Kabupaten Jember tahun 1998-2001 yang kemudian dari hasil analisis tersebut dilakukan Skalling sehingga bisa dirangking diketahui bahwa sektor pertanian khususnya sektor tanaman bahan makanan adalah sebagai sektor unggulan bagi Kabupaten Jember pada periode tersebut.
2. Kemudian berdasarkan hasil analisis Shift Share Klasik maupun Arcelius untuk mengetahui perkembangan sektor unggulan tersebut diketahui bahwa sektor unggulan tersebut perkembangannya relatif stabil dan jauh diatas rata-rata daripada perkembangan sektor-sektor lain dalam wilayah yang sama. Hanya pada tahun 1998 sektor ini perkembangannya negatif karena pengaruh krisis ekonomi yang sedang terjadi di Indonesia pada tahun tersebut.

5.2 Saran

1. Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan bagi pihak pemerintah tidakkah sebaiknya pembangunan dalam prasarana sektor tanaman bahan makanan lebih dipusatkan dan ditingkatkan. Seperti dibangun saluran air, transportasi yang lebih baik untuk pemasaran hasil produksi tanaman bahan makanan dan
2. Bagi pihak investor yang ingin menanamkan modal di Kabupaten Jember disarankan, tidakkah sebaiknya modal tetap ditanam dalam kegiatan produksi sektor bahan makanan. Karena sektor tersebut adalah sektor unggulan Kabupaten Jember.
3. Dan bagi peneliti setelah disarankan, tidakkah sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut, dilakukan analisis terhadap agregasi dasar tenaga kerja lebih lanjut. Karena dalam penelitian ini sektor yang dianalisis hanya merupakan sektor-sektor utama. Dalam penelitian setelah dapat dilakukan analisis terhadap tenaga kerja tidak hanya terhadap sektor- sektor utama tetapi juga sektor-sektor dari pecahan sektor-sektor utama. Baik dalam tema, alat analisis,

DAFTAR PUSTAKA



Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta:Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Azis, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta:LPFE-UI.

Budhiharsono. 1991. *Perencanaan Pembangunan Wilayah:Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta:Universitas Indonesia.

Badan Pusat Statistik. 1998. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Jawa Timur*. Jawa Timur.

_____ 1999. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Jawa Timur*. Jawa Timur.

_____ 2000. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Jawa Timur*. Jawa Timur.

_____ 1998. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember.

_____ 2001. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember.

_____ 2002. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember.

_____ 2002. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember 1999-2002*. Jember.

_____ 2002. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 1999-2002*. Jawa Timur.

_____ 2001. *Statistik Kesejahteraan Nasional*. Indonesia.

Glasson, John. 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta:LPFE:-UI.

- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta:BPFE-UGM.
- Johan. 1999. *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja: Model Kebijakan Prioritas Sektoral di Irian Jaya*. Tesis S2:UGM.
- Mukaromah. 2000. *Analisis Pendapatan Prioritas Sektoral di Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember:FE-UJ.
- Pranajaya, Hernowo Guntur. 1999. *Pengaruh Nilai Tambah Sektor Basis terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1987-1996*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember:FE-UJ.
- Sanusi, Bachrawi. 2000. *Pengantar Perencanaan Pembangunan*. Jakarta:Lembaga Penerbit FE-UI.
- Setyowati, Ita. 2002. *Analisis Sektor Prioritas Sebagai Pendorong Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember FE-UJ.
- Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan :Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta : LPFE-UI dan Bima Grafika.
- Warpani, S. 1984. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta : Erlangga.
- Yuwono, Prapto. 1999. Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU 22/ 1999 dan 25/ 1999. Dalam *Kritis* vol. XII No 2, Yogyakarta.

Lampiran 1: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1998-2001 (jutaan rupiah)

Sektor	v98	%v98	v99	%v99	v00	%v00	v01	%v01
Tanaman bahan makanan	443551.23	21.1	478133.76	22.4	508106.91	23.01	534779.87	23.4
Tanaman perkebunan	173739.68	8.28	168388.26	7.88	172309.3	7.804	177489.24	7.77
Peternakan	195812.78	9.34	199694.83	9.34	204530.78	9.263	209957.64	9.19
Kehutanan	5438.97	0.26	5925.82	0.28	6109.21	0.277	6340.39	0.28
Perikanan	29105.31	1.39	29587.65	1.38	29992.33	1.358	30588.44	1.34
ertambahan dari pehggalian	10283.42	0.49	10380.95	0.49	10583.33	0.479	10844.58	0.47
Industri pengolahan	147382.56	7.03	149443.99	6.99	152565.44	6.909	156277.19	6.84
Listrik, gas dan air bersih	28710.67	1.37	32844.8	1.54	34869.31	1.579	36773.72	1.61
Bangunan	57966.83	2.76	59137.93	2.77	59758.51	2.706	60638.05	2.65
Perdagangan, hotel dan restoran	454294.9	21.7	463618.06	21.7	478069	21.65	497007.74	21.7
Pengangkutan dan telekomunikasi	143530.47	6.84	146077.54	6.84	149494.69	6.77	154515.9	6.76
Keuangan persewaan dan perusah	151548.04	7.23	134163.12	6.28	136992.96	6.204	140152.78	6.13
Jasa-jasa	256011.14	12.2	259588.54	12.1	264675.59	11.99	269847.37	11.8
PDRB	2097376	100	2136985.25	100	2208057.36	100	2285212.91	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2002 (diolah).

Lampiran 2: Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 1998-2001 (jutaan rupiah)

Sektor	V98	V99	V00	V01 ^{a)}
Tanaman bahan makanan	6448069.42	6726179.75	6738787.79	6757159.71
Tanaman perkebunan	1527057.75	1491946.28	1527826.87	1552421.02
Peternakan	883726.9	901457.88	933065.15	942742.05
Kehutanan	233168.31	231839.83	207221.85	238560.81
Perikanan	748448.67	705006.74	719345.67	756093.33
Pertambangan dan penggalian	501798.67	820481.97	1138197.73	1136381.98
Industri pengolahan	15104078.2	15096119.16	15357553.01	15597265.77
Listrik, gas dan air bersih	1179194.654	1332448.19	1483158.36	1594202.1
Konstruksi	2918521.24	2629204.56	2607913.29	2631188.42
Perdagangan, hotel dan restoran	11369207.36	11403499.39	11908392.17	12871766.9
Pengangkutan dan komunikasi	4051086.25	4441895.08	4745526.75	4792517.95
Keuangan dan jasa perusahaan	3296433.66	3087742.86	3193520.82	3378586.36
Jasa-jasa	6138105.66	6191148.76	6296011.246	6501293.808
PDRB	54398896.74	55058970.45	56856520.71	58750180.21

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 2002.

Catatan : r) Angka Diperbaiki

Lampiran 3:

Perhitungan Location Quotient Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 1998

Sektor	V98	V1/V198	V98	V1/V198	LQv98
Tanaman bahan makanan	443551.23	0.21147912	6448069.42	0.118533092	1.784135691
Tanaman perkebunan	173739.68	0.082836687	1527057.75	0.028071484	2.950919441
Peternakan	195812.78	0.0933360838	883726.9	0.016245309	5.746941234
Kehutanan	5438.97	0.002593226	233168.31	0.004286269	0.605007748
Perikanan	29105.31	0.013877011	748448.67	0.013758527	1.00861171
ertambangan dan penggalian	10283.42	0.004902993	501798.67	0.009224427	0.53152276
Industri pengolahan	147382.56	0.070269975	15104078.2	0.277654127	0.25308457
Listrik, gas dan air bersih	28710.67	0.013688852	1179194.654	0.021676812	0.631497483
Bangunan	57966.83	0.027637786	2918521.24	0.053650376	0.515146188
Perdagangan, hotel dan restoran	454294.9	0.216601554	11369207.36	0.208997021	1.036385842
Pengangkutan dan telekomunikasi	143530.47	0.068433352	4051086.25	0.074470008	0.918938432
Keuangan persewaan dan perusahaan	151548.04	0.072256019	3296433.66	0.060597436	1.192393999
Jasa-jasa	256011.14	0.122062587	6138105.66	0.112835113	1.081778389
PDRB	2097376		54398896.74		

Sumber : Lampiran 1 dan 2 diolah.

Lampiran 4:

Perhitungan Location Quotient Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 1999

57

Sektor	V99	vi/vt99	V99	Vi/Mi99	LQv99
Tanaman bahan makanan	478133.76	0.22374219	6726179.75	0.122163195	1.831502441
Tanaman perkebunan	168388.26	0.078797109	1491946.28	0.027097243	2.907938283
Peternakan	199694.83	0.093446986	901457.88	0.016372589	5.707526592
Kehutanan	5925.82	0.002772981	231839.83	0.004210755	0.658547291
Perikanan	29587.65	0.01384551	705006.74	0.012804575	1.081293931
Pertambangan dan pengalihan	10380.95	0.004857755	820481.97	0.014901876	0.32598275
Industri pengolahan	149443.99	0.069932158	15096119.16	0.27418092	0.255058441
Listrik, gas dan air bersih	32844.8	0.01536969	1332448.19	0.024200383	0.635101081
Konstruksi	59137.93	0.027673532	2629204.56	0.047752519	0.579519833
Perdagangan, hotel dan restoran	463618.06	0.216949584	11403499.39	0.207114287	1.047487293
Pengangkutan dan komunikasi	146077.54	0.068356831	4441895.08	0.08067523	0.847308791
Keuangan dan jasa perusahaan	134163.12	0.062781491	3087742.86	0.05608065	1.119485789
Jasa-jasa	259588.54	0.121474184	6191148.76	0.112445778	1.0802912
PDRB	2136985.25		55058970.45		18.07704372

Sumber : Lampiran 1 dan 2 diolah.

Lampiran 5: Perhitungan Location Quotient Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun '93 Tahun 2000

Sektor	V00	V1/V100	V00	V1/V100	LQV00
Tanaman bahan makanan	508106.91	0.230114905	673878.79	0.11852269	1.941526173
Tanaman perkebunan	172309.3	0.078036605	1527826.37	0.026871621	2.904052766
Peternakan	204530.78	0.092629287	933065.15	0.016410873	5.64438507
Kehutanan	6109.21	0.00276678	207221.85	0.003644645	0.759135736
Perikanan	29992.33	0.01358313	719345.67	0.012651947	1.073599995
ertambangan dan penggalian	10583.33	0.00479305	1138197.73	0.020018772	0.239427787
Industri pengolahan	152565.44	0.069094872	15357553.01	0.270110672	0.25580208
Listrik, gas dan air bersih	34869.31	0.01579185	1483158.36	0.026085985	0.605376779
Bangunan	59758.51	0.02706384	2607913.29	0.045868324	0.590033325
Perdagangan, hotel dan restoran	478069	0.216511133	11908392.17	0.209446375	1.033730626
Pengangkutan dan telekomunikasi	149494.69	0.06770417	4745526.75	0.083464952	0.811168859
Keuangan persewaan dan perusahaan	136992.96	0.062042301	3193520.82	0.056168066	1.104583182
Jasa-jasa	264675.59	0.119868077	6296011.246	0.110735078	1.082476118
PDRB	2208057.36		56856520.71		18.0452985

Sumber : Lampiran 1 dan 2 diolah.

Lampiran 6:

Perhitungan Location Quotient Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 2001

Sektor	V01	V1/V01	V01	V1/V01	LQV01
Tanaman bahan makanan	534779.87	0.234017525	6757159.71	0.115015132	2.034667282
Tanaman perkebunan	177489.24	0.077668579	1552421.02	0.026424107	2.93930768
Peternakan	209957.64	0.091876621	942742.05	0.016046624	5.7256044
Kehutanan	6340.39	0.002774529	238560.81	0.004060597	0.683281097
Perikanan	30588.44	0.013385379	756093.33	0.012869634	1.040074517
ertambangan dan penggalian	10844.58	0.004745545	1136381.98	0.019342613	0.245341453
Industri pengolahan	156277.19	0.068386271	15597265.77	0.26548456	0.257590389
Listrik, gas dan air bersih	36773.72	0.016092032	1594202.1	0.027135272	0.59303008
Bangunan	60638.05	0.026534967	2631188.42	0.044786048	0.592482888
Perdagangan, hotel dan restoran	497007.74	0.217488593	12871766.9	0.219093233	0.992675995
Pengangkutan dan telekomunikasi	154515.9	0.067615538	4792517.95	0.081574523	0.828880575
Keuangan persewaan dan perusahaan	140152.78	0.061330294	3378586.36	0.057507677	1.066471432
Jasa-jasa	269847.37	0.118084126	6501293.808	0.110659981	1.067089707
PDRB	2285212.91		58750180.21		18.0664975

Sumber : Lampiran 1 dan 2 diolah.

Lampiran 7: Perhitungan Coefisient Resuffie Produk Domestik Regional Beuto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 1998-2001

Sektor	vi/vt01	Vi/Vt01	vi/vt98	Vi/Vt98	CRv	Rangking
Tanaman bahan makanan	0.234017525	0.115015132	0.21147912	0.11853309	0.026056366	1
Tanaman perkebunan	0.077668579	0.026424107	0.08283669	0.02807148	-0.00352073	9
Peternakan	0.091876621	0.016046624	0.09336084	0.01624531	-0.00128553	6
Kehutanan	0.002774529	0.004060597	0.00259323	0.00428627	0.000406975	4
Perikanan	0.013385379	0.012869634	0.01387701	0.01375853	0.00039726	5
Pertambangan dan penggalian	0.004745545	0.019342613	0.00490299	0.00922443	-0.01027563	13
Industri pengolahan	0.068386271	0.26548456	0.07026998	0.27765413	0.010285863	2
Listrik, gas dan air bersih	0.016092032	0.027135272	0.01368885	0.02167681	-0.00305528	8
Konstruksi	0.026534967	0.044786048	0.02763779	0.05365038	0.007761508	3
Perdagangan, hotel dan resto	0.217488593	0.219093233	0.21660155	0.20899702	-0.00920917	12
Pengangkutan dan komunikasi	0.067615538	0.081574523	0.06843335	0.07447001	-0.00792233	11
Keuangan dan jasa perusaha	0.061330294	0.057507677	0.072225602	0.06059744	-0.00783597	10
Jasa-jasa	0.118084126	0.110659981	0.12206259	0.11283511	-0.00180333	7
PDRB						

Sumber : Lampiran 3 dan 6 diolah.

Lampiran 8:

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember tahun 1998-2001 (persen)

61

Sektor	n98	n99	n00	n01
Tanaman bahan makanan	0.59	7.8	6.27	5.25
Tanaman perkebunan	-39.68	-3.08	2.33	3.01
Peternakan	-13.92	1.98	2.42	2.65
Kehutanan	-4.23	8.95	3.09	3.78
Perikanan	-1.08	1.66	1.37	1.99
Pertambangan dan penggalian	-1.64	0.95	1.95	2.47
Industri pengolahan	-6.76	1.4	2.09	2.43
Listrik, gas dan air bersih	2.02	14.4	6.16	5.46
Konstruksi	-35.57	2.02	1.05	1.47
Perdagangan, hotel dan restoran	-0.25	2.05	3.12	3.96
Pengangkutan dan komunikasi	2.97	1.77	2.34	3.36
Keuangan dan jasa perusahaan	-2.91	-11.47	2.11	2.31
Jasa-jasa	6.57	1.4	1.96	1.95
Pertumbuhan Total	-7.58	1.89	3.33	3.49

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2002.

Lampiran 9:

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur Tahun 1998-2001 (persen)

62

Sektor	N98	N99	N00	N01
Tanaman bahan makanan	0.26	4.31	0.19	0.27
Tanaman perkebunan	-23.36	-2.3	2.4	1.61
Peternakan	-12.67	2.01	3.51	1.04
Kehutanan	-10.08	-0.57	-10.62	15.12
Perikanan	12.39	-5.8	2.03	5.11
Pertambangan dan penggalian	-42.69	0.63	0.39	-0.16
Industri pengolahan	-22.18	-0.05	1.73	1.56
Listrik, gas dan air bersih	3.16	1.3	11.31	7.49
Konstruksi	-33.22	-9.91	-0.81	0.89
Perdagangan, hotel dan restoran	-17.79	0.3	4.43	8.09
Pengangkutan dan komunikasi	-4.37	9.65	6.84	0.99
Keuangan dan jasa perusahaan	-20.49	-6.33	3.43	5.8
Jasa-jasa	-5.32	0.86	1.69	3.26
Pertumbuhan Total	-16.12	1.21	3.26	3.33

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa timur, 2002.

Lampiran 10: Perhitungan Location Quotient Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 1998

Sektor	n98	ni/nt	N98	Ni/Nt	LQn98
Tanaman bahan makanan	0.59	-0.077836412	0.26	-0.016129032	4.82585752
Tanaman perkebunan	-39.68	5.234828496	-23.36	1.449131514	3.612390212
Peternakan	-13.92	1.836411609	-12.67	0.785980149	2.336460548
Kehutanan	-4.23	0.558047493	-10.08	0.625310174	0.892433095
Perikanan	-1.08	0.142480211	12.39	-0.768610422	-0.185373769
Pertambangan dan penggalian	-1.64	0.216358839	-42.69	2.648263027	0.081698395
Industri pengolahan	-6.76	0.89182058	-22.18	1.375930521	0.64815815
Listrik, gas dan air bersih	2.02	-0.266490765	3.16	-0.196029777	1.359440232
Konstruksi	-35.57	4.692612137	-33.22	2.060794045	2.277089333
Perdagangan, hotel dan resto	-0.25	0.03298153	-17.79	1.103598015	0.029885456
Pengangkutan dan komunikasi	2.97	-0.39182058	-4.37	0.271091811	-1.445342736
Keuangan dan jasa perusahaan	-2.91	0.383905013	-20.49	1.271091811	0.302027761
Jasa-jasa	6.57	-0.866754617	-5.32	0.330024814	-2.62633166
Total Pertumbuhan	-7.58		-16.12		

Sumber : Lampiran 8 dan 9 diolah.

Lampiran 11: Perhitungan Location Quotient Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 1999

Sektor	n ₉₉	n _{i/n} 199	N ₉₉	N _{i/N} 199	LQ _n 99
Tanaman bahan makanan	7.80	4.12698412698	4.31	3.56198347107	1.15861967370
Tanaman perkebunan	-3.08	-1.62962962963	-2.3	-1.90082644628	0.85732689211
Peternakan	1.98	1.04761904762	2.01	1.66115702479	0.63065624260
Kehutanan	8.95	4.73544973545	-0.57	-0.47107438017	-10.05244592964
Perikanan	1.66	0.87830687831	-5.8	-4.79338842975	-0.18323298668
Pertambangan dan pengalihan	0.95	0.50264550265	0.63	0.52066115702	0.96539850508
Industri pengolahan	1.40	0.74074074074	-0.05	-0.04132231405	-17.92592592593
Listrik, gas dan air bersih	14.40	7.61904761905	13	10.74380165289	0.70915750916
Konstruksi	2.02	1.06878306878	-9.91	-8.19008264463	-0.13049722636
Perdagangan, hotel dan resto	2.05	1.08465608466	0.3	0.24793388430	4.37477954145
Pengangkutan dan komunikasi	1.77	0.93650793651	9.65	7.97520661157	0.11742742002
Keuangan dan jasa perusahaan	-11.47	-6.06878306878	-6.33	-5.23140495868	1.16006753763
Jasa-jasa	1.40	0.74074074074	0.86	0.71074380165	1.04220499569
Pertumbuhan Total	1.89		1.21		

Sumber : Lampiran 8 dan 9 diolah.

Lampiran 12:

Perhitungan Location Quotient Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2000

65

Sektor	n00	ni/nt00	N00	Ni/Nt00	LQn00
Tanaman bahan makanan	6.27	1.88288288288	0.19	0.05828220859	32.30630631
Tanaman perkebunan	2.33	0.69969969970	2.4	0.73619631902	0.950425425
Peternakan	2.42	0.72672672673	3.51	1.07668711656	0.674965564
Kehutanan	3.09	0.92792792793	-10.62	-3.25766871166	-0.284844166
Perikanan	1.37	0.41141141141	2.03	0.62269938650	0.660690247
Pertambangan dan pengalihan	1.95	0.58558558559	0.39	0.11878251534	4.929897165
Industri pengolahan	2.09	0.62762762763	1.73	0.53067484663	1.182697148
Listrik, gas dan air bersih	6.16	1.84984984985	11.31	3.46932515337	0.533201637
Konstruksi	1.05	0.31531531532	-0.81	-0.24846625767	-1.269046825
Perdagangan, hotel dan resto	3.12	0.93693693694	4.43	1.35889570552	0.689484066
Pengangkutan dan komunikasi	2.34	0.70270270270	6.84	2.09815950920	0.334913861
Keuangan dan jasa perusahaan	2.11	0.63363363363	3.43	1.05214723926	0.602229051
Jasa-jasa	1.96	0.58858858859	1.69	0.51840490798	1.135383905
Pertumbuhan Total	3.33		3.26		

Sumber : Lampiran 8 dan 9 diolah.

Lampiran 13:

Perhitungan Location Quotient Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2001

Sektor	n01	ni/nt01	N01	Ni/Nt01	LQn01
Tanaman bahan makanan	5.25	1.50429799427	0.27	0.08108108108	18.5530085960
Tanaman perkebunan	3.01	0.86246418338	1.61	0.48348348348	1.7838544911
Peternakan	2.65	0.75931232092	1.04	0.31231231231	2.4312596429
Kehutanan	3.78	1.08309455587	15.12	4.54054054054	0.2385386819
Perikanan	1.99	0.57020057307	5.11	1.53453453453	0.3715788470
Pertambangan dan penggalian	2.47	0.70773638968	-0.16	-0.04804804805	-14.7297636103
Industri pengolahan	2.43	0.69627507163	1.56	0.46846846847	1.4862794798
Listrik, gas dan air bersih	5.46	1.56446991404	7.49	2.24924924925	0.6955520446
Konstruksi	1.47	0.42120343840	0.89	0.26726726727	1.5759634268
Perdagangan, hotel dan restoran	3.96	1.13467048711	8.09	2.42942942943	0.4670522524
Pengangkutan dan komunikasi	3.36	0.962275071633	0.99	0.29729729730	3.2383433186
Keuangan dan jasa perusahaan	2.31	0.66189111748	5.8	1.74174174174	0.3800167968
Jasa-jasa	1.95	0.55873925501	3.26	0.97897897898	0.5707367237
Pertumbuhan Total	3.49		3.33		

Sumber : Lampiran 8 dan 9 diolah.

Lampiran 14:

Perhitungan Coefisient Resuffle Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

67

Sektor	n/n _{t01}	Ni/N _{t01}	n/n _{t98}	Ni/N _{t98}	CRn
Tanaman bahan makanan	1.50429799427	0.08108108108	-0.077836412	-0.0161	1.48492429254
Tanaman perkebunan	0.86246418338	0.48348348348	5.234828496	1.44913	-3.40671628250
Peternakan	0.75931232092	0.31231231231	1.836411609	0.78598	-0.60343145201
Kehutanan	1.08309455587	4.54054054054	0.558047493	0.62531	-3.39018330437
Perikanan	0.57020057307	1.53453453453	0.142480211	-0.7686	-1.87542459439
Pertambangan dan pengalila	0.70773638968	-0.04804804805	0.216358839	2.64826	3.187688862598
Industri pengolahan	0.69627507163	0.46846846847	0.89182058	1.37593	0.71191654378
Listrik, gas dan air bersih	1.56446991404	2.24924924925	-0.266490765	-0.196	-0.61431834671
Konstruksi	0.42120343840	0.26726726727	4.692612137	2.06070	-2.47788192141
Perdagangan, hotel dan restor	1.13467048711	2.42942942943	0.03298153	1.1036	-0.22414245778
Pengangkutan dan komunikasi	0.96275071633	0.29729729730	-0.39182058	0.27109	1.32836581092
Keuangan dan jasa perusaha	0.66189111748	1.74174174174	0.383905013	1.27109	-0.19266382604
Jasa-jasa	0.55873925501	0.97897897898	-0.866754617	0.33002	0.77653970735
Pertumbuhan Total					

Sumber : Lampiran 10 dan 13 diolah.

Lampiran 15:

Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

Sektor	e98	e99	e00	e01
Pertanian	459862	566315	447998	515918
Pertambangan dan penggalian	7166	3265	7141	4024
Industri pengolahan	99355	77035	84817	84574
Listrik, gas dan air bersih	3931	3205	1498	3582
Konstruksi	48762	29510	49154	42000
Perdagangan, hotel dan restoran	197466	197495	228462	194748
Pengangkutan dan komunikasi	52600	48135	78485	52242
Keuangan dan jasa perusahaan	6551	1270	4300	4528
Jasa-jasa	93312	93200	68390	113206
Total Tenaga Kerja	969005	1019430	970245	1014822

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2002.

Lampiran 16:

Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur Tahun 1998-2001

69

Sektor	E98	E99	E00	E01
Pertanian	7699823	7708240	7246286	8089934
Pertambangan dan penggalan	83644	97656	77042	96450
Industri pengolahan	1957162	2087851	2165713	2137123
Listrik, gas dan air bersih	44006	30796	32083	21997
Konstruksi	673298	603734	655702	678532
Perdagangan, hotel dan restoran	2941227	3138429	3252765	3110081
Pengangkutan dan komunikasi	723993	756210	850706	840974
Keuangan dan jasa perusahaan	106813	109358	171087	189515
Jasa-jasa	2073610	2120510	1643230	1736095
Total Tenaga Kerja	16303576	16652784	16094614	6900701

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 2002.

Lampiran 17:

Perhitungan Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998

70

Sektor	e98	e/e198	E98	E/E198	LQe98
Pertanian	459862	0.47457134	7699823	0.472278168	1.00485555
Pertambangan dan penggalian	7166	0.00739521	83644	0.005130408	1.44144762
Industri pengolahan	99355	0.10253301	1957162	0.120044952	0.8541218
Listrik, gas dan air bersih	3931	0.00405674	44006	0.002699162	1.50296201
Konstruksi	48762	0.05032172	673298	0.041297566	1.21851545
Perdagangan, hotel dan resto	197466	0.20378223	2941227	0.180403796	1.12958948
Pengangkutan dan komunikasi	52600	0.05428249	723993	0.044407006	1.22238562
Keuangan dan jasa perusahaan	6551	0.00676054	106813	0.006551507	1.03190648
Jasa-jasa	93312	0.09629672	2073610	0.127187434	0.75712445
Total Tenaga Kerja	969005		16303576		

Sumber : Lampiran 15 dan 16 diolah.

Lampiran 18:

Perhitungan Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1999

71

Sektor	e99	eI/et	E99	EI/Et	LQe99
Pertanian	566315	0.55552122	7708240	0.46287996	1.200141009
Pertambangan dan penggalian	3265	0.00320277	97656	0.005864245	0.546152207
Industri pengolahan	77035	0.07556674	2087851	0.125375493	0.60272336
Listrik, gas dan air bersih	3205	0.00314391	30796	0.0018493	1.700055744
Konstruksi	29510	0.02894755	603734	0.036254238	0.798459724
Perdagangan, hotel dan restora	197495	0.19373081	3138429	0.188462722	1.027952947
Pengangkutan dan komunikasi	48135	0.04721756	756210	0.045410425	1.039795657
Keuangan dan jasa perusahaan	1270	0.00124579	109358	0.00656995	0.18970667
Jasa-jasa	93200	0.09142364	2120510	0.127336956	0.717967898
Total Tenaga Kerja	1019430		16652784		

Sumber : Lampiran 15 dan 16 diolah.

Lampiran 19:

Perhitungan Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember

72

Sektor	e00	e1/e1	E00	E1/E1	LQe00
Pertanian	447998	0.461736984	7246286	0.450230493	1.025556889
Pertambangan dan penggalian	7141	0.007359997	77042	0.004786819	1.537554918
Industri pengolahan	84817	0.087418126	2165713	0.134561351	0.649652563
Listrik, gas dan air bersih	1498	0.00154394	32083	0.0019934	0.774525987
Konstruksi	49154	0.050661431	655702	0.040740461	1.243516376
Perdagangan, hotel dan restoran	228462	0.235468361	3252765	0.202102703	1.165092585
Pengangkutan dan komunikasi	78485	0.08089194	850706	0.052856564	1.530404799
Keuangan dan jasa perusahaan	4300	0.00443187	171087	0.010630078	0.416917953
Jasa-jasa	68390	0.070487351	1643230	0.10209813	0.690388265
Total Tenaga Kerja	970245		16094614		

Sumber : Lampiran 15 dan 16 diolah.

Lampiran 20: Perhitungan Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 2001

Sektor	e01	e1/e01	E01	E1/E01	LQe01
Pertanian	515918	0.50838275	8089934	0.478674464	1.062063654
Pertambangan dan penggalian	4024	0.00396523	96450	0.005706864	0.694817239
Industri pengolahan	84574	0.08333875	2137123	0.126451737	0.659055818
Listrik, gas dan air bersih	3582	0.00352968	21997	0.001301544	2.71192061
Konstruksi	42000	0.04138657	678532	0.040148157	1.030846026
Perdagangan, hotel dan restoran	194748	0.1919036	3110081	0.184020828	1.042836326
Pengangkutan dan komunikasi	52242	0.05147898	840974	0.049759711	1.034551395
Keuangan dan jasa perusahaan	4528	0.00446187	189515	0.01121344	0.397903421
Jasa-jasa	113206	0.11155257	1736095	0.102723254	1.085952436
Total Tenaga Kerja	1014822		16900701		

Sumber : Lampiran 15 dan 16 diolah.

Lampiran 21:

Perhitungan Coefisient Resuffie Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

74

Sektor	ei/et01	Ei/Et01	ei/et98	Ei/Et98	Cre
Pertanian	0.5083828	0.4786745	0.47457134	0.47227817	0.0274151
Pertambangan dan penggalian	0.0039652	0.0057069	0.00739521	0.00513041	-0.0040064
Industri pengolahan	0.0833388	0.1264517	0.10253301	0.12004495	-0.025601
Listrik, gas dan air bersih	0.0035297	0.0013015	0.00405674	0.00269916	0.0008706
Konstruksi	0.0413866	0.0401482	0.05032172	0.04129757	-0.0077857
Perdagangan, hotel dan restoran	0.1919036	0.1840208	0.20378223	0.1804038	-0.0154957
Pengangkutan dan komunikasi	0.051479	0.0497597	0.05428249	0.04440701	-0.0081562
Keuangan dan jasa perusahaan	0.0044619	0.0112134	0.00676054	0.00655151	-0.0069606
Jasa-jasa	0.1115526	0.1027233	0.09629672	0.12718743	0.03972

Sumber : Lampiran 17 dan 20 diolah.

Lampiran 22: Perhitungan Skalling Dan Rangkings Dari Location Quotient Dan Coefficient Resuffie
 Produk Domestik Regional Bruto Dan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto kabupaten Jember Tahun 1998-2001

Sektor	LQv98	LQv99	LQv00	LQv01	LQn98	LQn99	LQn00	LQn01	CRv	CRn	Total	Skalling	Rangking
Tanaman bahan makanan	1.78	1.83	1.94	2.03	4.83	1.16	32.31	18.6	0.02606	1.484924	65.941	100	1
Tanaman perkebunan	2.95	2.91	2.9	2.94	3.61	0.86	0.95	1.78	-0.00352	-3.406716	15.49	35.9746	3
Peternakan	5.75	5.71	5.64	5.73	2.34	0.63	0.67	2.43	-0.00129	-0.603431	28.295	52.2255	2
Kehutanan	0.61	0.66	0.76	0.68	0.89	-10.1	-0.28	0.24	0.00041	-3.390183	-9.88	3.77927	12
Perikanan	1.01	1.08	1.07	1.04	-0.19	-0.18	0.66	0.27	0.00004	-1.875425	2.985	20.1054	9
Pertambangan dan penggalian	0.53	0.33	0.24	0.25	0.08	0.97	4.93	-1.47	-0.01028	3.187689	-4.223	10.9586	11
Industri pengolahan	0.25	0.26	0.26	0.26	0.65	-17.9	1.18	1.49	0.01029	0.711917	-12.86	0	13
Listrik, gas dan air bersih	0.63	0.64	0.61	0.59	1.36	0.71	0.53	0.7	-0.00306	-0.614318	5.1526	22.8562	8
Konstruksi	0.52	0.58	0.59	0.59	2.28	-0.13	-1.27	1.58	0.00776	-2.477882	2.2699	19.1979	10
Perdagangan, hotel dan restoran	1.04	1.05	1.03	0.99	0.03	4.37	0.69	0.47	-0.00921	-0.224142	9.4366	28.2929	4
Pengangkutan dan komunikasi	0.92	0.85	0.81	0.83	-1.45	0.12	0.33	3.24	-0.00792	1.328366	6.9704	25.1631	5
Keuangan dan jasa perusahaan	1.19	1.12	1.1	1.07	0.3	1.16	0.6	0.38	-0.00784	-0.192664	6.7195	24.8447	6
Jasa-jasa	1.08	1.08	1.08	1.07	-2.63	1.04	1.14	0.57	-0.0018	0.77654	5.2047	22.9224	7

Sumber : Lampiran 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, dan 14 diolah.

Lampiran 23: Perhitungan Skalling Dan Rangkings Dari Location Quotient Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

76

Sektor	LQe98	LQe99	LQe00	LQe01	Cre	Total	Skalling	Rangkings
Pertanian	1	1.2	1.03	1.06	0.02742	4.32	49.149	4
Pertambangan dan penggalian	1.44	0.55	1.54	0.69	-0.004	4.22	46.967	6
Industri pengolahan	0.85	0.6	0.65	0.66	-0.0256	2.73	15.09	8
Listrik, gas dan air bersih	1.5	1.7	0.77	2.71	0.00087	6.68	100	1
Konstruksi	1.22	0.8	1.24	1.03	-0.0078	4.28	48.392	5
Perdagangan, hotel dan restoran	1.13	1.03	1.17	1.04	-0.0155	4.35	49.947	3
Pengangkutan dan komunikasi	1.22	1.04	1.53	1.03	-0.0082	4.81	59.787	2
Keuangan dan jasa perusahaan	1.03	0.19	0.42	0.4	-0.007	2.03	0	9
Jasa-jasa	0.76	0.72	0.69	1.09	0.03972	3.3	27.253	7

Sumber : Lampiran 17, 18, 19, 20, dan 21 diolah.

Lampiran 24:

Perhitungan Shift Share Klasik Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998

Sektor	e98	e01	N98	n98	D98
Pertanian	459862	515918	-5.51	-14.51	-6672598
Pertambangan dan penggalian	7166	4024	-42.69	-1.64	-11752.24
Industri pengolahan	99355	84574	-22.18	-6.76	-671639.8
Listrik, gas dan air bersih	3931	3582	3.16	2.02	7940.62
Konstruksi	48762	42000	-33.22	-35.57	-1734.64
Perdagangan, hotel dan restoran	197466	194748	-17.79	-0.25	-49363.5
Pengangkutan dan komunikasi	52600	52242	-4.37	2.97	156222
Keuangan dan jasa perusahaan	6551	4528	-20.49	-2.91	-19063.41
Jasa-jasa	93312	113206	-5.32	6.57	613059.8
Total Tenaga Kerja	969005	1014822	-16.12	-7.58	

Sumber : Lampiran 8, 9, dan 15 diolah.

Lampiran 25:

Perhitungan Shift Share Klasik Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1999

78

Sektor	e98	e01	N99	n99	D99
Pertanian	459862	515918	2.19	4.02	1848645
Pertambangan dan penggalian	7166	4024	0.63	0.95	6807.7
Industri pengolahan	99355	84574	-0.05	1.4	139097
Listrik, gas dan air bersih	3931	3582	13	14.4	56606.4
Konstruksi	48762	42000	-9.91	2.02	98499.24
Perdagangan, hotel dan restoran	197466	194748	0.3	2.05	404805.3
Pengangkutan dan komunikasi	52600	52242	9.65	1.77	93102
Keuangan dan jasa perusahaan	6551	4528	-6.33	-11.47	-75139.97
Jasa-jasa	93312	113206	0.86	1.4	130636.8
	969005	1014822	1.21	1.89	

Sumber : Lampiran 8, 9, dan 15 diolah.

Lampiran 26:

Perhitungan Shift Share Klasik Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 2000

79

Sektor	e98	e01	N00	n00	D00
Pertanian	459862	515918	0.69	4.46	2050984.52
Pertambangan dan penggalian	7166	4024	0.39	1.95	13973.7
Industri pengolahan	99355	84574	1.73	2.19	207651.95
Listrik, gas dan air bersih	3931	3582	11.31	6.16	24214.96
Konstruksi	48762	42000	-0.81	1.05	51200.1
Perdagangan, hotel dan restoran	197466	194748	4.43	3.12	616093.92
Pengangkutan dan komunikasi	52600	52242	6.84	2.34	123084
Keuangan dan jasa perusahaan	6551	4528	3.43	2.11	13822.61
Jasa-jasa	93312	113206	1.69	1.96	182891.52
Total Tenaga Kerja	969005	1014822	3.26	3.33	

Sumber : Lampiran 8, 9, dan 15 diolah.

Lampiran 27:

Perhitungan Shift Share Klasik Tenaga Kerja Kabupaten Jember tahun 2001

Sektor	e98	e01	N01	n01	D01
Pertanian	459862	515918	2.09	4.14	1903828.68
Pertambangan dan penggalan	7166	4024	-0.16	2.47	17700.02
Industri pengolahan	99355	84574	1.56	2.43	241432.65
Listrik, gas dan air bersih	3931	3582	7.49	5.46	21463.26
Konstruksi	48762	42000	0.89	1.47	71680.14
Perdagangan, hotel dan resto	197466	194748	8.09	3.96	781965.36
Pengangkutan dan komunikasi	52600	52242	0.99	3.36	176736
Keuangan dan jasa perusahaan	6551	4528	5.8	2.31	15132.81
Jasa-jasa	93312	113206	3.26	1.95	181958.4
Total Tenaga Kerja	969005	1014822	3.33	3.49	

Sumber : Lampiran 8, 9, dan 15 diolah.

Lampiran 28:

Perhitungan Shift Share Arcellius Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1998

Sektor	e98	e01	N98	n98	R98
Pertanian	459862	515918	-5.51	14.51	-4643262
Pertambangan dan penggalian	7166	4024	-42.69	-1.64	165185.2
Industri pengolahan	99355	84574	-22.18	-6.76	1304131.08
Listrik, gas dan air bersih	3931	3582	3.16	2.02	-4083.48
Konstruksi	48762	42000	-33.22	-35.57	-98700
Perdagangan, hotel dan restoran	197466	194748	-17.79	-0.25	3415879.92
Pengangkutan dan komunikasi	52600	52242	-4.37	2.97	383456.28
Keuangan dan jasa perusahaan	6551	4528	-20.49	-2.91	79602.24
Jasa-jasa	93312	113206	-5.32	6.57	1346019.34
	969005	1014822	-16.12	-7.58	

Sumber : Lampiran 8, 9, dan 15 diolah.

Lampiran 29:

Perhitungan Shift Share Arcellius Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 1999

Sektor	e98	e01	N99	n99	R99
Pertanian	459862	515918		4.02	944129.94
Pertambangan dan penggalian	7166	4024		0.95	1287.68
Industri pengolahan	99355	84574		1.4	122632.3
Listrik, gas dan air bersih	3931	3582		14.4	5014.8
Konstruksi	48762	42000		2.02	501060
Perdagangan, hotel dan restoran	197466	194748		2.05	340809
Pengangkutan dan komunikasi	52600	52242		1.77	-411666.96
Keuangan dan jasa perusahaan	6551	4528		-11.47	-23273.92
Jasa-jasa	93312	113206		1.4	61131.24
	969005	1014822		1.89	

Sumber : Lampiran 8, 9, dan 15 diolah.



Lampiran 30:

Perhitungan Shift Share Arcellius Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 2000

83

Sektor	e98	e01	N00	r00	R00	R00
Pertanian	459862	515918		0.69	4.46	619106.74
Pertambangan dan penggalian	7166	4024		0.39	1.95	-5265.694462
Industri pengolahan	99355	84574		1.73	2.09	-98948.52
Listrik, gas dan air bersih	3931	3582		11.31	6.16	10371.7
Konstruksi	48762	42000		-0.81	1.05	-92811.86
Perdagangan, hotel dan restoran	197466	194748		4.43	3.12	-27267.06
Pengangkutan dan komunikasi	52600	52242		6.84	2.34	-48069.8
Keuangan dan jasa perusahaan	6551	4528		3.43	2.11	-5207.54
Jasa-jasa	93312	113206		1.69	1.96	-147164.66
	969005	1014822		3.26	3.33	

Sumber : Lampiran 8, 9, dan 15 diolah.

Lampiran 31:

Perhitungan Shift Share Arceilius Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 2001

Sektor	e98	e01	N01	n01	R01
Pertanian	459862	515918	2.09	4.14	1104719.1
Pertambangan dan penggalian	7166	4024	-0.16	2.47	7944
Industri pengolahan	99355	84574	1.56	2.43	61163.5
Listrik, gas dan air bersih	3931	3582	7.49	5.46	-7564.46
Konstruksi	48762	42000	0.89	1.47	18680.08
Perdagangan, hotel dan restoran	197466	194748	8.09	3.96	-806592.2
Pengangkutan dan komunikasi	52600	52242	0.99	3.36	123512.98
Keuangan dan jasa perusahaan	6551	4528	5.8	2.31	-17501.88
Jasa-jasa	93312	113206	3.26	1.95	-131588.74
	969005	1014822	3.33	3.49	

Sumber : Lampiran 8, 9, dan 15 diolah.